

**HAUL SYEKH SIHABUDDIN AL-YAMANI DI DESA YAMANSARI  
KECAMATAN LEBAKSIU KABUPATEN TEGAL  
(TINJAUAN TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Akidah dan Filsafat Islam

Oleh:

**MIA HIMATUN NADA**

NIM : 1804016070

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

## PERNYATAAN

Bersama ini saya mengatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah dikemukakan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang ditemukan dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dipaparkan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 Juni 2022

Penulis



Mia Himatun Nada

NIM: 1804016070

## NOTA PEMBIMBING

Lamp:-

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Mia Himatun Nada

NIM : 1804016070

Fak/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani di Desa Yamansari  
Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal (Tinjauan Sosiologi Max Weber).

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Semarang, 22 Juni 2022

Pembimbing I,



**Dr. Nasihun Amin, M. Ag.**  
NIP. 19680701 199303 1003

Pembimbing II,



**Moh. Syakur, M. S. I.**  
NIP. 198612052019031007

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Skripsi yang Berjudul:

**Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani di Desa Yamansari Kecamatan Lebaksiu  
Kabupaten Tegal**

**(Tinjauan Teori Tindakan Sosial Max Weber)**

Oleh:

**MIA HIMATUN NADA**

**1804016070**

Telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 11 Oktober 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Susunan Dewan Penguji



Ketua/Penguji I

**Dr. Hartono, M.Ag.**  
NIP. 19690602 199703 1002

Sekretaris/Penguji II

**Tsuwaibah, M.Ag.**  
NIP. 19720712 200604 2001

Penguji III

**Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.**  
NIP. 19860707 201903 1012

Penguji IV

**Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.**  
NIP. 19730826 200212 1002

Pembimbing I

**Dr. Nasihun Amin, M.Ag.**  
NIP. 19680701 199303 1003

Pembimbing II

**Moh. Syukur, M.S.I.**  
NIP. 19861205 201903 1007

## **MOTTO**

فأرفع بضم وانصبين فتحا وجر كسرا كذكر الله عبده يسر

“Bercita-citalah setinggi langit, dan beretikalah yang mulia, serta rendahkanlah hatimu. Insyaallah dirimu akan mendapat kemudahan serta kebahagiaan dan mati dengan husnul khotimah.” (Alfiyah Ibn Malik)

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berdasarkan pada pedoman Transliterasi Arab-Latin yang dikeluarkan berlandaskan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 156 th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Sebagai berikut:

### Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas,
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah,
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas,

ر	Ra	R	Er
ز	Zain	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Ş	Es (dengan titik di bawah,
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah,
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah,
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah,
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-َ	Fathah	A	A
-ِ	Kasrah	I	I
-ُ	Dhammah	U	U

### b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ-ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
َ-و	Fathah dan wau	Au	a dan u

### c. Vokal Panjang (maddah)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

آ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis diatas
ي	Fathah dan ya	Ā	a dan garis diatas
ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

### Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

- a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

- b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال: raudah al-atfāl

### Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan suatu tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah

tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ: zayyana

### **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a) Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b) Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ: ar-rajulu

### **Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء: syai'un

### **Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ: Fa aufu al-kaila wa al-mîzāna

### **Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ: wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا: Lillāhi al-amru jamī'an

## UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayahnya sehingga pada kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul “Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani di Desa Yamansari Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal (Tinjauan Teori Tindakan Sosial Max Weber)” ini dengan lancar. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. semoga kita termasuk dalam golongan umatnya dan mendapatkan syafaatnya di yaumul qiyamah. Aamiin.

Penulisan karya ilmiah ini peneliti sangat berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung, memberikan bimbingan dan dukungannya baik berupa moral, materiil ataupun spiritual sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan. Untuk itu, di dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Nasihun Amin, M. Ag selaku wali dosen serta dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya disela-sela kesibukkan dan aktivitasnya, menyempatkan waktu untuk membimbing skripsi sampai selesai.
2. Bapak Moh. Syakur, M. S. I selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bertukar pikir dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Muhtarom, M. Ag selaku kepala prodi Aqidah dan Filsafat Islam, dalam memberikan saran dan restu hingga menyetujui proposal skripsi.
4. Bapak Komarudin dan Ibu Fatmawati selaku orang tua, yang telah memberikan dukungan baik materiil maupun moril serta do'a yang tidak terhingga dalam proses menempuh pendidikan dari usia dini hingga saat ini.
5. Keluarga, kerabat, teman-teman dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengetahui bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Terurai dari kekurangan yang ada, kritik serta saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk memperbaiki di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat mengembangkan pemahaman kita tentang tradisi Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani yang ada di Desa Yamansari, serta semoga skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 Juni 2022

Penulis



Mia Himatun Nada

1804016070

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB LATIN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
1. Tujuan Penelitian .....	4
2. Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Metode Penelitian .....	8
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	8
2. Tempat dan Waktu Penelitian .....	8
3. Data dan Sumber Data .....	9
4. Teknik Pengumpulan Data .....	9
5. Metode Analisis Data .....	11
F. Sistematika Penulisan .....	13

<b>BAB II : GAMBARAN UMUM TRADISI HAUL .....</b>	<b>15</b>
1. Tradisi .....	15
2. Haul .....	19
a. Sejarah Haul .....	19
b. Pengertian Haul .....	20
c. Waktu dan Tempat .....	22
d. Suasana Acara .....	23
e. Maksud dan Tujuan Acara .....	23
f. Bentuk Keyakinan .....	24
3. Ritual .....	25
4. Teori Tindakan Sosial Max Weber .....	27
 <b>BAB III : TRADISI HAUL SYEKH SIHABUDDIN AL-YAMANI DI</b>	
<b>DESA YAMANSARI .....</b>	<b>31</b>
A. Gambaran Umum Desa Yamansari .....	31
1. Letak Geografis .....	31
2. Kondisi Demografi Desa Yamansari .....	33
3. Kondisi Sosial, Budaya, dan Ekonomi .....	34
4. Kondisi Keagamaan .....	36
B. Tradisi Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani di Desa Yamansari .....	38
a. Profil Singkat Syekh Sihabuddin al-Yamani .....	40
b. Asal-Usul Tradisi Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani .....	43
c. Bentuk Acara Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani .....	45
d. Keyakinan dan Antusias Masyarakat Pada Acara Haul .....	46
e. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Haul .....	48
C. Pandangan Masyarakat Tegal Terhadap Tokoh Habaib Yang Dianggap	
Membawa Keselamatan .....	49
 <b>BAB IV : HAUL SYEKH SIHABUDDIN AL-YAMANI DI DESA</b>	
<b>YAMANSARI (TINJAUAN TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX</b>	
<b>WEBER) .....</b>	<b>53</b>

A. Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani Menjadi Tradisi Masyarakat Desa Yamansari .....	53
B. Menerapkan Teori – Teori Tindakan di Dalam Haul .....	58
1. Kepercayaan Masyarakat Desa Yamansari Terhadap Makam .....	58
2. Ngalap Berkah Terhadap Ulama di Dalam Tradisi Haul .....	60
3. Dukungan Ulama Desa Yamansari Terhadap Pelaksanaan Haul Syekh Sihabudin al-Yamani .....	62
C. Keterikatan Teori Tindakan Tradisional Max Weber Dengan Tradisi Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani .....	63
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>72</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>80</b>

## ABSTRAK

**Mia Himatun Nada (1804016070) judul “Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani di Desa Yamansari Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal (Tinjauan Teori Tindakan Sosial Max Weber)**

Haul adalah serangkaian kegiatan untuk memperingati jasa dan juga sebagai ucapan terima kasih kepada Syekh Sihabuddin sebagai pendiri Desa Yamansari yang sudah menyebarkan agama Islam dan sudah berjuang mengislamkan para leluhur di wilayah Jawa khususnya di Desa Yamansari sehingga desa ini menjadi desa yang agamis dengan mayoritas penduduknya 100% Islam. Tujuan dari penelitian ini yaitu pertama, untuk mengetahui asal-usul tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani serta perspektif sosiologi Max Weber terhadap tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani.

Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Data primernya yaitu hasil wawancara dengan ulama dan tokoh keagamaan setempat. Sedangkan data sekundernya yaitu data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi literature atau data laporan bacaan yang relevan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data serta verifikasi.

Hasil penelitian haul Syekh Sihabuddin al-Yamani di Desa Yamansari Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal (Tinjauan Teori Tindakan Sosial Max Weber) yaitu pertama, latar belakang haulnya Syekh Sihabuddin al-Yamani berawal dari ketika dulu ada seorang Habaib yang merupakan keturunan Hadramaut, lebih tepatnya di Negara Yaman datang untuk bertamu ke rumah Bapak KH. Chambali Utsman. Beliau datang ke Indonesia untuk mencari makam Syekh Sihabuddin al-Yamani, menurut beliau Syekh Sihabuddin ini merupakan seorang ulama yang menyebarkan ajaran agama Islam yang berasal dari Negara Yaman. Kedua, hampir semua masyarakat Desa Yamansari memandang adanya haul Syekh Sihabuddin al-Yamani ini adalah positi serta masyarakatnya sangat antusias di dalam mengikuti kegiatan haul tersebut, bahkan semua perlengkapan kegiatannya haul itu sendiri semuanya dari masyarakat. Ketiga, tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani ini merupakan salah satu kategori tindakan tradisionalnya Max Weber, yang mana ritual tersebut menjadi warisan leluhur pada zaman dahulu, yang dipercaya oleh masyarakat ada unsur religiusitasnya dari nenek moyang untuk generasi ke generasi.

Kata Kunci: Tradisi, Ritual, Tindakan Sosial

## **DAFTAR TABEL**

**Tabel 1.** Jumlah Penduduk Desa Yamansari Berdasarkan Mata Pencarian .... 35

**Tabel 2.** Total Penduduk Desa Yamansari Berdasarkan Struktur Usia ..... 36

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1 : Peta Desa Yamansari .....</b>	<b>31</b>
---	-----------

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kesehariannya memerlukan interaksi dengan manusia yang berbeda dan lingkungan sekitarnya. Manusia tidak bisa hidup sendiri dan sendirian, namun ingin tetap dalam organisasi atau hidup dengan cara lain. Interaksi ekstrim dengan lingkungan sosial dapat menyediakan pengiriman ke berbagai budaya. Hingga tidak bertanya-tanya lagi jika setiap bangsa atau organisasi etnis mempunyai kekhasan pribadinya masing-masing. Begitu juga dengan suku-suku yang memiliki keunikan budaya, sama-sama paham tentang makhluk halus dan kekuatan gaib (animisme).<sup>1</sup> manusia setuju bahwa segala sesuatu di sekitar mereka hidup atau memiliki roh, dan secara keseluruhan bahwa tindakan dianggap hidup dan memiliki kekuatan gaib.<sup>2</sup>

Ada banyak sekali corak budaya di negeri ini yang ingin dipertahankan dari waktu ke waktu, terutama ketika leluhur menjalankan tuntunan dengan maksud untuk tetap dibarengi dengan tenggat waktu tanpa pemahaman bahkan untuk selamanya. Karena adat secara kultur terlihat sebagai hasil karya nenek moyang, maka adat telah menempuh hampir semua aspek kehidupan masyarakat yang menyebabkan semua sikap laki-laki atau perempuan menjadi terbatas.

Di Indonesia terdapat berbagai budaya yang beraneka ragam, masing-masing dalam bentuk materi dan immaterial, yang memberikan arti krusial bagi masyarakat, dan mempunyai arti yang luas, baik dari segi interpretasi maupun manifestasi dari berbagai budaya lingkungan. Adat merupakan manifestasi terdekat yang mengungkapkan arti penting suatu

---

<sup>1</sup> Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks dan Terapan*, Edisi Kedua, Cet. Ke-3, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 244.

<sup>2</sup> Kontjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002), hal 204.

tempat di daerah yang berbeda, pelaksanaan adat tidak sama dan berbeda-beda dari setiap masyarakat. Hefner dalam Erni Budiwanti berpendapat bahwa adat mempunyai berbagai kegunaan lokal.<sup>3</sup> Keanekaragaman adat berarti bahwa lambang-lambang keragaman budaya ternyata menjadi ciri khas setiap masyarakat.

Berbicara tentang cara subkultur yang cakupannya sangat luas dan mungkin sulit untuk memberikan definisi atau arti yang nyata dan khas. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang muncul dari lahir, tetapi tumbuh serta berkembang dalam hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya. Seperti yang Soelo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi kutip dari Purwanto bahwa, budaya merupakan segala ciptaan, karsa, selera, serta hasil ciptaan manusia dalam masyarakat.<sup>4</sup> Sangat transparan bahwa tradisi sebenarnya dipunyai oleh masyarakat meskipun terdapat variasi, kelengkapan maupun tingkat kesempurnaan masing-masing. Prinsipnya, setiap budaya mempunyai unsur dan bagian masing-masing baik itu besar ataupun kecil yang masing-masingnya adalah satu kesatuan yang utuh. Faktor-faktor utama budaya yang umumnya dipunyai oleh kelompok masyarakat yang diusulkan dengan bantuan Koentjaraningrat dalam buku antropologinya antara lain: *bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pelaratan hidup dan teknologi, religi (sistem kepercayaan) serta kesenian.*<sup>5</sup>

Saat ini masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragam dengan berbagai latar belakang, beraneka budaya yang terkait dalam satu persatuan berlandaskan *Bhinneka Tunggal Ika.*<sup>6</sup> Unsur budaya daerah ini menjadi modal dasar bagi terbentuknya perangkat budaya nasional.

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa subkultur berakibat terhadap karakter seseorang, meskipun dalam penciptaan karakter

---

<sup>3</sup> Erni Budiwanti, *Islam Sasak*, (Yogyakarta: LKiS. 2000), hal. 47.

<sup>4</sup> Purwanto S.U, *Sosiologi Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2007), hal. 22.

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: PT Reneka Cipta, 1996), hal. 81.

<sup>6</sup> Soedjatmoko, *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hal. 55.

bukan subkultur yang paling efektif yang memiliki kekuatan. Melaikan lingkungan tubuh, lingkungan sosial budaya serta keturunanlah yang secara teratur mengarahkan kepribadian seseorang.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ragam budaya di Indonesia sangat banyak dan terdefinisi secara luas, salah satu komponen dari tradisi adalah haul. Budaya ini berlangsung di Desa Yamansari, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal. Di sana ada tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani, di mana tradisi ini terdapat dalam tujuh faktor kebiasaan, yakni sistem kepercayaan yang disampaikan oleh Koentjaraningrat. Hingga saat ini, masyarakat Desa Yamansari, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal masih mempertahankan kebudayaan tersebut. Ritual ini dilaksanakan dengan bentuk acara serta doa bersama dengan seluruh masyarakat di makam leluhur yang letaknya di Desa Yamansari Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal.

Yang perlu ketahui bahwa Syekh Sihabuddin al-Yamani ini merupakan leluhur yang dianggap sebagai orang pertama yang pernah membuka hutan (pendiri) sebelum jadi Desa Yamansari. Konon Syekh Sihabuddin al-Yamani merupakan seseorang yang alim, dan ulama yang berasal dari Negara Yaman. Beliau mendirikan padepokan yang bertujuan untuk mensyiarkan agama Islam pertama kali di Desa Yamansari.

Dalam rangka mengingat jasanya, menyontoh serta menghormati ajaran dan etikanya maka sampai sekarang di pemakaman Syekh Sihabuddin al-Yamani tetap dilestarikan ritual haul. Masih di area pemakaman tersebut, ada juga makam kepala desa Yamansari yakni Bapak H. Abu Bakar Sidiq. Seperti yang pernah disampaikan oleh Bapak Bukhori selaku juru kunci bahwa upacara haul ini dilakukan bertepatan dengan hari meninggalnya Syekh Sihabuddin al-Yamani setiap tahun sekali pada awal bulan *Rabi'ul Awal* (maulid Nabi). Pada tempat ini nantinya yang akan jadi fokus kajian dari penelitian kali ini.

Sesuai dengan pengamatan, bentuk peringatan haul tidak terlepas dari berbagai tindakan spiritual yang terkandung dalam peringatan haul,

antara lain: *ziarah kubur, khatmil qur'an, pembacaan yasin dan tahlil, pembacaan manaqib,*<sup>7</sup> serta pengajian (ceramah keagamaan).

Dari fakta ini peneliti berpendapat bahwa perlu dilakukannya penelitian tentang tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani ini dari perspektif sosiologis. Kemudian bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani Desa Yamansari Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Dengan judul penelitian ini adalah “Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani di Desa Yamansari Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal (Tinjauan Teori Tindakan Sosial Max Weber)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut latar belakang yang sudah dipaparkan tersebut, bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani di desa Yamansari, kecamatan Lebaksiu, kabupaten Tegal?
2. Bagaimana perspektif sosiologi Max Weber terhadap tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani desa Yamansari, kecamatan Lebaksiu, kabupaten Tegal?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah komponen-komponen bukti yang ingin digapai dalam kegiatan studi, untuk itu studi-studi yang dapat dicapai oleh penulis memiliki makna sebagai berikut:

- a. Untuk memahami asal usul tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani di desa Yamansari, kecamatan Lebaksiu, kabupaten Tegal.

---

<sup>7</sup> Membaca cerita kebaikan amal dan akhlak terpujinya seseorang, kata-kata manaqib hanya khusus bagi orang-orang yang baik dan mulia. Dalam Dr. Tadjoe Ridjal Bdr, *Tamparisasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa*, (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004), hal. 86, Inti dari kegiatan manaqib adalah membaca kitab manaqib, yang menceritakan riwayat hidup Syeh Abdul Qodir Jailani yang bergelar *suthonil auliya* (raja para wali).

- b. Untuk mengetahui perspektif sosiologi Max Weber terhadap tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani desa Yamansari, kecamatan Lebaksiu, kabupaten Tegal.

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat ditemukan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Dapat memberikan petunjuk dan arahan serta dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti yang sesuai dengan tema dan judul yang sejenis.

- b. Secara Praktis

- 1) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani.
- 2) Bagi akademik, penelitian ini sebagai pemahaman keleluasaan ilmu tentang tradisi haul tokoh agama.
- 3) Bagi peneliti, sebagai wujud pengembangan secara akademis yang sudah pernah ditekuni oleh peneliti di bangku kuliah.

## D. Tinjauan Pustaka

Penelitian Taufiq Zaenal Mustofa, yang berjudul “*Tradisi Dalam Bingkai Realitas Sosial-Keagamaan: Studi Kasus Haul Ki Newes Indramayu*” Vol. 5, No. 8, Agustus 2020. Jurnal ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif mengenai tradisi haul Ki Newes Indramayu. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *pertama*, sebagai bentuk penghormatan dan ucapan terima kasih kepada para leluhur yang sudah berjuang. *Kedua*, sebagai perantara lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Skripsi yang telah ditulis oleh Fathor mahasiswa Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul

*“Mempertahankan Tradisi di Tengah Industrialisasi (Studi Kasus Pelestarian Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo).”* Skripsi ini mengulas tentang bagaimana upacara haul Mbah Sayyid Mahmud yang dapat bertahan di antara industrialisasi Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Hasil dari riset ini ialah: dengan karakternya yang turun-temurun, kebiasaan haul ini sudah dapat dipahami dan sudah jadi keyakinan masyarakat Desa Karangbong dan juga upacara serta ritus dalam tradisi haul ini yang telah disesuaikan dengan ajaran agama serta tradisi warisan leluhur, yang bertujuan untuk penghormatan dan mengucapkan terima kasih pada leluhur yang sudah berjuang.

Penelitian Maknulah dan Wakhit Hasim, yang berjudul *“Tradisi Haul di Pesantren (Kajian Atas Perubahan-perubahan Praktik Haul Dan Konsep Yang Mendasarinya di Buntet Pesantren, Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon Tahun 2000-2019).”* Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan Vol. 5, No. 2, Desember 2019. Hasil riset ini menunjukkan bahwa praktik-praktik yang ada di dalam tradisi haul ini semakin berkembang dari tahun ke tahun dalam hal cara pelaksanaannya. Di mana sebelumnya, haul sudah dianggap sebagai sesuatu yang sangat sakral serta bersifat ukhrawi. Tetapi dengan seiring berkembangnya zaman dan juga globalisasi, sakralitas tersebut sudah tergeser dan bersifat biasa-biasa saja bahkan cenderung bersifat duniawi.

Penelitian Wahyu Hidayat dan Friska Aritonang, yang bertujul *“Menyemai Harmoni Sosial Dalam Tradisi Haul di Desa Ujung-Ujung Kecamatan Pabelan-Semarang.”* Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology) 6 (2): 205-213, Agustus 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi analisis. Hasil dari riset ini adalah pada awalnya tradisi haul ini hanya dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat, yang kemudian berkembang pesat ke tingkat desa, dan bahkan sampai pada lintas desa ataupun wilayah. Tujuannya adalah untuk melawan sikap intoleransi dan

juga konflik bernuansa agama yang sering terjadi di Indonesia dengan melalui tradisi haul yang ada di Desa Ujung-ujung.

Penelitian Dewi Fatonah, yang berjudul “*Hadith Practices in Ziarah Kubra Tradition in Palembang Arabian Village.*” Jurnal Living Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. VI, No. 1, Juni 2021. Jurnal ini menjelaskan tentang ziarah kubra. Ziarah kubra merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh orang Arab yang ada di Palembang yang bertujuan untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Awalnya ziarah ini hanya dipraktikkan oleh orang Arab saja, tetapi kemudian banyak masyarakat Palembang yang bergabung dalam kegiatan ini. Ziarah kubra adalah upacara tiga hari yang diadakan di hari-hari terakhir Sya’ban, bulan sebelum Ramadhan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, tradisi ziarah kubro merupakan wujud penghormatan dari kalangan etnis Arab dan juga masyarakat sekitarnya kepada para ulama dan auliya’ terdahulu atas segala jasa serta pengorbanannya dalam syi’ar islam di kota Palembang. Kedua, ziarah kubro yang terdapat di kalangan etnis Arab ini sebenarnya tidaklah jauh berbeda dari bentuk tradisi ziarah kubur pada umumnya yang ada di daerah Indonesia.

Dari beberapa hasil penelitian diatas, penulis lebih menekankan pada tindakan setiap tahunnya tentang upacara haul Syekh Sihabuddin al-Yamani, serta perspektif sosiologi Max Weber terhadap tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani di Desa Yamansari, kecamatan Lebaksiu, kabupaten Tegal. Selain itu, juga dilaksanakan analisis kritis yang sinkron dengan bentuk konsep yang dipakai. Meskipun demikian beraneka macam penelitian yang sudah pernah dilaksanakan sebelumnya akan tetap dijadikan referensi dalam penelitian ini.

## **E. Metode Penelitian**

### **1) Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah salah satu penelitian lapangan (*field research*), artinya penelitian yang dilaksanakan dalam lapangan.<sup>8</sup> Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, yakni observasi serta wawancara. Penelitian kualitatif artinya metode penelitian yang dipakai buat mengkaji dalam syarat objek yang ilmiah.<sup>9</sup> Di penelitian kali ini, peneliti menyediakan output pemeriksaan secara kualitatif deskriptif yaitu data yang digabungkan berupa kata, gambar, serta bukan angka. Data tersebut bersumberl dari naskah teks wawancara, catatan lapangan, foto juga video. Pada penelitian ini, peneliti terjun eksklusif ke lapangan guna untuk mengumpulkan proses analisis menjadi data pada pengolahan penelitian. Kemudian data yang diperoleh pada bentuk memori wawancara ditranskrip lalu digabungkan menggunakan data lain yang asalnya menurut catatan lapangan, video, serta foto. Sesudah seluruh data tersebut terkumpul, lalu peneliti meneliti data tadi, serta merangkai data-data yang sudah ditemukan ke dalam bentuk pelukisan kata-kata.

### **2) Tempat dan Waktu Penelitian**

Analisis ini terletak di Desa Yamansari, kecamatan Lebaksiu, kabupaten Tegal. Desa Yamansari merupakan sebuah desa dengan luas wilayah keseluruhan 245.23 Ha. Pra Riset ini dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2021, sedangkan Riset dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2021 dengan sasaran utama pada penelitian ini yaitu ritual keagamaan haul Syekh Sihabuddin al-Yamani. Adapun lokasi perayaan haul itu sendiri terletak di

---

<sup>8</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Teknik Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 3.

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 4.

makam Syekh Sihabuddin al-Yamani tepatnya di dusun Yomani RT 06/RW 03.

### 3) Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan sumber dari data mana yang diperoleh.<sup>10</sup> Data bisa dibedakan sesuai dengan sumber data yang diperoleh:

#### a. Data Primer

Data primer adalah data utama yang berkaitan terus dengan ritual Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani yaitu dari masyarakat Desa Yamansari Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Pada poin ini berisikan keterangan tentang Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani dari para informan yang di dapat dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### b. Data Sekunder

Sedangkan sumber data pendukung merupakan informasi yang telah ditemukan berasal dari pihak kedua, berupa literatur ilmiah, seperti buku, surat kabar, laporan, lembaran, maupun dari sumber yang lainnya.<sup>11</sup>

Untuk keutuhan data, penulis berusaha menggali bukti yang berkenaan langsung dengan fiksi atau histori Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani dari informan.

### 4) Teknik Pengumpulan Data

Metode pengambilan data adalah hal primer yang mempengaruhi nilai data serta hasil penelitian.<sup>12</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu:

---

<sup>10</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 107.

<sup>11</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal. 211.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 193.

a. Observasi

Teknik observasi merupakan pemeriksaan yang dilaksanakan dengan sengaja, runtut mengenal gejala sosial dengan menggunakan gejala psikis kemudian dilaksanakan pendataan.<sup>13</sup> Sedangkan observasi adalah proses yang sistematis berasal dari beraneka macam teknik biologi dan psikis.<sup>14</sup> Diantara dua proses tersebut yang pertama adalah proses pemantauan dan video. Observasi ini dilakukan untuk meninjau di lapangan mengenai tanda kehidupan masyarakat Desa Yamansari dalam mengadakan ritual haul Syekh Sihabuddin al-Yamani, serta ketentuan agama seperti salat, bersilaturahmi dan sebagainya.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan sistem informasi untuk mencapai tujuan dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan informan.<sup>15</sup> Sedangkan interviu artinya metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang digali dari sumber data eksklusif melalui dialog. Wawancara pada analisis kualitatif ini bersifat ingin menggali informan secara total serta jelas.<sup>16</sup>

Teknik wawancara pada penelitian kali ini yaitu dengan menggunakan wawancara yang semi terstruktur jadi pertanyaan yang diajukan akan berkembang sesuai dengan jawaban dari pihak yang diwawancarai serta menyampaikan pertanyaan lain sesudah mengetahui jawaban dari orang yang

---

<sup>13</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian : Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 63.

<sup>14</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, D&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 145.

<sup>15</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Buplik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Predana Media Group, 2007), hal. 69.

<sup>16</sup> Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 25.

diwawancarai. Wawancara akan dilakukan kepada seseorang di Desa Yamansari.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mendapatkan berita dari berbagai macam sumber tertulis maupun arsip yang ada pada narasumber atau tempat, di mana narasumber tersebut berdomisili atau melaksanakan aktivitas sehari-hari.<sup>17</sup>

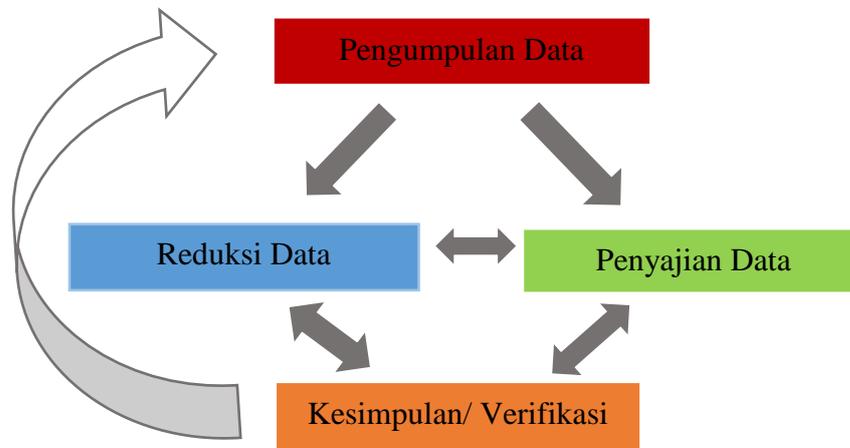
Data tersebut bisa didapat dengan cara menggabungkan dokumen, foto, atau memori yang sinkron dengan bahasan peneliti.

## 5) Metode Analisis Data

Pemaparan data pada penelitian kualitatif, dilaksanakan dalam waktu pengolahan data berlangsung, serta sesudah penggabungan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Di saat tanya jawab, peneliti menganalisis tanggapan responden. Jika jawaban yang diajukan setelah analisis tidak memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, guna memperoleh data yang dapat dipercaya. Miles dan Huberman, berkata: kegiatan kajian data kualitatif dilakukan secara interaktif serta terjadi terus menerus hingga datanya jenuh. Kegiatan analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) /konfirmasi.

---

<sup>17</sup> Sulaiman Al-Kumayyi, *Diklat Penelitian Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Semarang, Fakultas Ushuluddin, 2014), hal. 44-45.



a. Reduksi Data (*Data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, menentukan hal-hal yang utama, difokuskan pada hal-hal yang krusial, dicari pola dan temanya serta membuang sampah yang tidak diperlukan. Dengan demikian datanya yang sudah pada reduksi akan menaruh ilustrasi yang lebih kentara serta mempermudah peneliti buat melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan. Reduksi data di bantu menggunakan alat-alat elektro mirip personal komputer kecil, dengan menaruh kode dalam aspek-aspek tertentu.

b. Penyajian Data (*Data display*)

Selesaiya reduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data sanggup dilakukan pada bentuk deskripsi singkat, bagan, korelasi antar kategori. Yang paling acap kali dipakai buat menyajikan data yaitu menggunakan teks yang bersifat deskriptif.

Dengan penyajian data, maka kita dimudahkan untuk tahu apa saja yang terjadi, serta selanjutnya merencanakan kerja yaitu sesuai dengan apa yang sudah dimengerti.

c. *Conclusion Drawing/Verivication*

Langkah ketiga pada penelitian data kualitatif berdasarkan Miles dan Huberman merupakan penambahan konklusi dan konfirmasi. Konklusi yang diperlukan pada ulasan kualitatif adalah hasil kreasi baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut bisa uraian atau ilustrasi suatu tujuan yang masih samar atau suram sebagai akibatnya selesainya diteliti menjadi jelas, bisa berupa korelasi kasual atau interaktif, asumsi atau ide.<sup>18</sup>

**F. Sistematika Penulisan**

Gambaran sistematika penulisan skripsi ini, agar tersusun rapi dan jelas sehingga mudah dipahami, maka penulis susun sistematika pembahasan sebagaimana berikut:

*Bab Pertama*, berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan dilanjutkan dengan sistematika penulisan skripsi.

*Bab Kedua*, bab ini berisi wacana kajian pustaka. Pada bab ini juga menyebutkan teori apa yang digunakan untuk menganalisis sebuah penelitian. Kerangka teoritik ini merupakan suatu contoh konseptual wacana bagaimana teorinya yang digunakan berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi menjadi duduk perkara penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan.

*Bab Ketiga*, adalah penjabaran dari data penelitian lapangan. Data ini nantinya akan penulis analisis di bab IV. Data-data tersebut diantaranya tentang deskripsi umum haul Syekh Sihabuddin al-Yamani, dan tentang hasil tanya jawab dengan beberapa narasumber. Data-data ini merupakan fokus tinjauan yang nantinya akan dibahas dalam bab selanjutnya.

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hal. 345.

*Bab Keempat*, bab ini merupakan ulasan atau analisis data yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya. Apakah data itu sinkron dengan landasan teori atau tidak. Ulasan ini mencakup: proses pelaksanaan haul Syekh Sihabuddin al-Yamani dalam tinjauan teori tindakan sosial Max Weber.

*Bab Kelima*, adalah bab akhir atau penutup dari proses penulisan skripsi. Yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TRADISI HAUL

#### 1. Tradisi

Aktivitas manusia memang tidak pernah terlepas dari perubahan nilai, walaupun banyak sekali pengaruh budaya baru. Kebudayaan ini yang tidak lain merupakan warisan leluhur yang telah dilestarikan dari generasi ke generasi di setiap Negara. Sehingga pada sekarang ini, walaupun berada pada tengah industrialisasi, perubahan ini juga masih termasuk bagian yang dikeramatkan dalam kehidupan manusia, sebagai himmah serta patuh terhadap peninggalan leluhur sampai jadi kearifan lokal, dan tetap tidak akan pernah dimusnahkan. Sebab jika kita mengabaikan suatu tradisi turun-temurun tersebut maka dianggap tidak baik selama tradisi tersebut tidak bertolak belakang dengan norma agama.<sup>19</sup>

Berpendapat mengenai agama ataupun kepercayaan memang sangat dekat kaitannya dengan kehidupan sosial. Agama menjadi salah satu bentuk yang melibatkan individu dengan masyarakat, seperti adanya emosi keagamaan, ritual serta upacara sebagai satu kesatuan yang terikat di dalam suatu agama.<sup>20</sup>

Untuk lebih jelas tentang tradisi tersebut penulis akan menguraikan pengertian sebagai berikut:

##### a. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan salah satu kebudayaan yang memiliki bentuk kompleks yang mengandung pengetahuan, agama, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan hal-hal lainnya yang saling terhubung dengan kecakapan serta norma manusia menjadi bagian dari masyarakat. Selo Soemardi seperti dikutip

---

<sup>19</sup> Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salaf*, (Surabaya: Khalista, 2010), hal. 39.

<sup>20</sup> M. Muannandar Sulaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Edisi Revisi, Cet. 6 (Bandung: Eresco, 1992), hal. 218.

oleh Purwanto S.U, berpendapat bahwa tradisi artinya segala ciptaan, karsa, dan karya manusia di dalam kehidupan masyarakat.<sup>21</sup> Istilah budaya itu sendiri berawal dari bahasa sansekerta yaitu *buddaya*. Kata *buddaya* adalah bentuk jamaknya dari kata buddhi, yang berarti pikiran atau logika. Sehingga budaya disebut sebagai masalah yang berkaitan dengan akal maupun budi.<sup>22</sup> Sedangkan di sisi lain, menurut Mural Esten, tradisi adalah praktik genetik sekelompok orang berlandaskan nilai budaya masyarakat yang saling berkaitan. Tradisi menunjukkan bagaimana anggota masyarakat berperilaku, baik di dalam kehidupan non agama maupun keagamaan.<sup>23</sup> Di dalam tradisi juga sudah diatur tata caranya yakni bagaimana manusia berhubungan manusia yang lainnya, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya serta bagaimana perilaku manusia terhadap alam.

Dalam arti sempit, tradisi itu sendiri merupakan keseluruhan benda-benda material dan gagasan-gagasan yang lahir pada masa lampau tetapi masih ada dan juga belum dihancurkan, dirusak, ditinggalkan atau bahkan dilupakan. Di sini, tradisi secara sederhana berarti warisan, yang benar-benar merupakan warisan. Seperti yang pernah dinyatakan Shils dalam bukunya Piotr Sztompka, tradisi berarti apa saja yang diwariskan maupun diturunkan dari masa lampau hingga masa kini.<sup>24</sup>

Terdapat beberapa kriteria yang ada di dalam suatu tradisi diantaranya yaitu jika dilihat dari aspek benda

---

<sup>21</sup> Purwanto, S.U, *Sosiologi Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2007), hal. 22.

<sup>22</sup> Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 21.

<sup>23</sup> Mural Esten, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, (Jakarta: Intermasa, 1992), hal. 14.

<sup>24</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cetakan ke-06, (Jakarta: Prenada, 2011), hal. 70.

materialnya yakni benda yang dapat menunjukkan serta mengingatkan kaitan-kaitan secara khusus dengan kehidupan masa lalu. Sedangkan jika dilihat dari aspek gagasannya seperti keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, norma, nilai dan juga ideologi harus benar-benar mempengaruhi pikiran dan perilaku serta bisa melukiskan terhadap makna khusus masa lalu tersebut.

Bagi mazhab Hanafi, tradisi sebagaimana dikutip oleh Wasid, merupakan titik tolak (*Nuqthah al-Bidayah*) yang artinya tanggung jawab peradaban. Pada saat ini, mazhab Hanafi mengatakan bahwa tradisi adalah bagian dari perjuangan sosial, dan selama tradisi menghegemoni kita, tidak ada cara lain kecuali kita melawannya untuk mengembalikan nilai kemanusiaan. Tradisi merupakan bagian dari elemen saat membuat pembaruan, maka dari itu kita harus menyadarinya.<sup>25</sup>

Dalam kasus Hanafi, tradisi bisa dibagi menjadi dua tingkatan. *Pertama*, tradisi dapat ditemukan dalam bentuk buku-buku dan benda-benda lain yang disimpan di beraneka macam perpustakaan maupun di daerah lain. *Kedua*, tradisi juga dapat berbentuk rancangan, ide, atau gagasan yang sedang eksis di antara kebenaran.<sup>26</sup>

Dalam konteks isinya, Hanafi menyampaikan landasan teoritisnya dan menempatkan model garis segitiga. Dengan kata lain, tradisi masa lalu yang diwakili oleh tradisi Islam di masa lalu, tradisi barat yang disebut dengan tradisi modern dan realitas masa kini yang dihadapi oleh setiap orang.<sup>27</sup> Pada saat yang bersamaan ketiganya tersebut sudah melingkupi kita, yang mana pada tradisi masa lalu datang sebagai realitas masa kini yaitu wujud dari suatu peninggalan, sedangkan tradisi barat datang

---

<sup>25</sup> Wasid, Dkk, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas: Ide-Ide Pembaharuan Islam*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), hal. 31.

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 31.

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 31.

sebagai tamunya, sehingga keduanya tersebut saling memiliki kesempatan yang besar dalam menuntun kehidupan manusia. Maka Hanafi menyederhanakan ketiga teori tersebut yakni tradisi masa lalu sebagai tradisi diri sendiri sedangkan tradisi barat sebagai tradisi orang lain di tengah kehidupan yang tidak akan pernah bisa kita menolaknya.

Menurut W.S. Rendra dalam bukunya Johannes Mardini (Editor) lebih memfokuskan pada tradisi, yakni tanpa adanya suatu tradisi maka pertemanan menjadi berantakan, serta jiwa manusia pun akan brutal.<sup>28</sup> Namun jika tradisi sudah bersifat absolut maka tidak akan pernah menjadi pembimbing, melainkan sebagai penghalang terhadap kemajuan. Untuk itu manusia sebagai makhluk sosial penerus serta pewaris dari kebudayaan dituntut untuk melakukan perubahan-perubahan terhadap tradisi, membenahi yang dirasa tidak sesuai dengan kriteria saat ini.

Misalnya haul Syekh Sihabuddin al-Yamani merupakan salah satu bentuk tradisi di desa Yamansari yang bertahan hingga saat ini. Tradisi ini dirasa masyarakat memenuhi kebutuhan dan juga kepentingannya. Di sinilah pengetahuan, tindakan muncul serta kembali pada norma, nilai dan budaya yang luhur dan agung yang tetap mengutamakan persatuan, kekeluargaan, kesejahteraan serta kedamaian. Singkatnya, tradisi bukanlah hak cipta yang selalu mengikat kehidupan, tetapi tradisi itu sendiri sebagai sarana untuk membuatnya lebih bermakna, dan tentunya merupakan tradisi yang sesuai dengan kehidupan saat ini.

---

<sup>28</sup> Johannes Mardini (editor), *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 13.

## 2. Haul

### a. Sejarah Haul

Secara garis besar, adat kaum Jawa dapat dibagi menjadi dua, antara lain yaitu adat lahir dan adat batin, adat batin biasanya terikat oleh persoalan yang bersifat supranatural sedangkan adat lahir terikat oleh kedudukan seseorang sebagai makhluk individu serta makhluk sosial. Kedua budaya tersebut yang nantinya akan menjadi karakteristik khas dari masyarakat Jawa jika dilihat dari kondisi masyarakatnya.<sup>29</sup>

Jika dilihat pada zaman pra-sejarah, suku Jawa memang sudah mengikuti kepercayaan yang dianut oleh nenek moyangnya yaitu animisme. Kepercayaan animisme itu sendiri merupakan kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda, tumbuhan, hewan ataupun juga pada manusia. Menurut masyarakat suku Jawa pada zaman tersebut hampir seluruh yang bergerak dipandang memiliki energi ghaib atau roh yang mempunyai watak luhur ataupun buruk.

Terdapat dua tata cara upacara pemujaan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat suku Jawa pada umumnya yang digunakan untuk menghindari usikan dari roh yang bersifat buruk antara lain yaitu; *Pertama*, menciptakan beberapa memorial yang biasanya terbentuk dari batu besar sebagai tempat pemujaan nenek moyang, mencegah perilaku lelembut yang jahat, serta meminta berkah kepada roh agar keluarga mereka terlindungi dari roh yang jahat. *Kedua*, pemberian sesaji atau sesajen yang biasanya diletakkan di pohon besar/beringin, tempat mata air, kuburan tua atau area lainnya yang diduga sakral atau menyimpan energi ghaib/angker.<sup>30</sup>

Contohnya yaitu upacara selamatan kematian yang dilaksanakan secara beruntun yang diawali dengan *slametan surtanah/geblak* (upacara pada saat kematian), *slametan nelung dina* (tiga hari

---

<sup>29</sup> Danu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R.Ng. Ranggawarsita*, Penerbit Narasi, Yogyakarta, 2003, hal. 19.

<sup>30</sup> M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Penerbit Gama Media, Yogyakarta, 2000, Cet I, hal. 6-8.

kematian), *slametan mitung dina* (tujuh hari kematian), *slametan matang puluh* (empat puluh hari kematian), *slametan nyatus* (seratus hari kematian), *slametan mendak* (satu tahun kematian), serta *slametan nyewu* (seribu hari kematian).

Sebenarnya haul itu sendiri mempunyai manfaat, antara lain sebagai berikut: Pertama, mengambil teladan dengan kematian seseorang. Sehingga meningkatkan ketakwaan kita serta juga meningkatkan amal soleh. Kedua, menyontoh amaliyah serta keistimewaan orang yang dihauli terutama amaliyahnya para ulama, sholihin dan waliyullah. Ketiga, melalui wasilah (media) mengharapakan kebahagiaan hidup kepada Allah yang disampaikan oleh para ulama, sholihin dan waliyullah semasa hidupnya. Keempat, dengan adanya media haul tersebut kaum ulama mengundang seluruh pemeluk Islam untuk mengidolakan Rasulullah dan bergabung mendirikan ukhuwah Islamiyah melalui silaturahmi dan persatuan umat Islam.<sup>31</sup>

Penerapan haul baik di Negara Indonesia maupun di Negara Arab memang sangat jauh berbeda, jika di Arab proses pelaksanaan haul hanya dilakukan dengan pelafalan biografi (manaqib) ulama, lafal al-qur'an, tahmid, tahlil dan lain sebagainya, sedangkan di Indonesia dilaksanakan lebih meriah yang meliputi khotmil qur'an, yasin, tahlil, pembacaan biografi perjuangan, sholawat nabi, serta mauidhotul hasanah/dakwah.

#### b. Pengertian Haul

Haul atau yang sering disebut oleh masyarakat dengan *khol* merupakan salah satu kata yang berasal dari bahasa Arab "*Haala-Yahuulu-Hawlan*" yang secara bahasa mempunyai arti "tahun".<sup>32</sup> Peringatan ini berlaku untuk semua orang, bukan hanya untuk suku NU saja. Jika orang yang meninggal adalah orang yang berkharismatik,

---

<sup>31</sup> <http://muslimnas.blogspot.com/2009/03/apa-dan-bagaimana-haul-itu.html>

<sup>32</sup> RI, Tim Dirjen Pendis Kemenag. Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama RI, 2018, hal. 118.

seorang ulama, atau kiai pesantren, gema haul akan menjadi semakin kuat. Istilah haul (satu tahun sesudah meninggal) berasal dari pernyataan yang diambil dari hadits Nabi SAW.

*Rasulullah berziarah ke makam Syuhada (orang-orang yang mati syahid) dalam perang Uhud dan makam keluarga baqi'; dia mengucapkan salam dan mendoakan mereka atas amal-amal yang telah mereka kerjakan (HR. Muslim, Ahmad, dan Ibnu Majah).<sup>33</sup>*

Haul adalah suatu tradisi yang berkembang pesat di kalangan penganut islam.<sup>34</sup> Sedangkan kata haul sering digunakan dalam masalah zakat. Dengan kata lain, zakat merupakan suatu materi yang wajib digunakan bahkan setelah menjangkau satu tahun (haul). Pemahaman ini berlaku khususnya di antara masyarakat Islam di Indonesia ataupun Jawa, biasanya kata haul diartikan sebagai wafatnya seorang pemuka agama, wali, ulama, atau pejuang islam.<sup>35</sup> Orang Jawa sering menyebut haul ini dengan sebutan *khol*, bahkan dari mereka ada yang tergolong orang yang mempunyai ilmu agama tinggi.<sup>36</sup> Ritual jenis ini telah menjadi budaya di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, terutama Jawa.

Haul telah membentuk budaya yang menjanjikan di golongan pemeluk Agama Islam. Haul dianggap menjadi penyambung untuk keturunan berikutnya.<sup>37</sup> Misalnya haul dari Syekh Sihabuddin yang merupakan ulama besar yang berasal dari Negara Yaman saat itu. Haul menyampaikan rasa kharisma para pendahulu yang hadir menjadi

---

<sup>33</sup> Terdapat dalam buku H. Munawwir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal. 272.

<sup>34</sup> Adalah sebutan bagi warga Nahdlatul Ulama' yang masih kuat pengaruhnya di kalangan, pengertian ini dikutip dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, Cet. Ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 771.

<sup>35</sup> PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, *Insiklopedia Islam*, Cet. Ke-11 Jilid dua (Jakarta, 2003), hal. 104-105.

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), hal. 357.

<sup>37</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal. 184.

perwujudan dari pengaruh tersebut. Semakin tinggi pengaruhnya, maka semakin bertambah pula gradasi dari haulnya.

Upacara haul Syekh Sihabuddin al-Yamani di Desa Yamansari sampai saat ini masih dilestarikan sebagai bentuk rasa syukur untuk memperingati jasa-jasanya. Apresiasi ini diberikan karena Syekh Sihabuddin al-Yamani diyakini telah membabat pertama kali alas Desa Yamansari sebelum desa tersebut tecantum. Apalagi pada saat itu rakyat Jawa masih mempercayai daerah dan juga benda hasil kekuatan *magic*, seperti makam leluhur serta pohon besar.<sup>38</sup>

Upacara peringatan Syekh Sihabuddin al-Yamani ini berlangsung satu tahun sekali, tepatnya pada awal bulan *Rabi'ul Awal* (maulid Nabi). Dalam haul tersebut digelar beberapa kategori ritual, antara lain *Khotmil Qur'an, Yasinan, Tahlilan, dan dilanjutkan dengan Mauidhoh Hasanah*.

c. Waktu dan Tempat

Acara ini biasanya berlangsung di dalam atau di sekitar pemakaman jenazah peringatan, tetapi ada juga yang mengambil tempat di rumah-rumah dan masjid-masjid. Dari segi waktu, biasanya diperingati langsung pada peringatan hari kematian almarhum. Biasanya juga diklasifikasikan sebagai orang yang telah memberikan kontribusi kepada Islam dan Muslim selama hidup mereka. Masyarakat pada umumnya sering menggunakan penanggalan hijriyah sebagai satu tahun pertama, namun ada juga dari masyarakat yang lebih memilih menggunakan kalender Masehi untuk memudahkan menghitung satu tahun kematiannya. Acara ini biasanya memiliki variasi acara yang berbeda-beda dan berlangsung hingga 3 hari 3 malam. Sedangkan bagi mereka yang menyelenggarakan secara tertutup, biasanya hanya

---

<sup>38</sup> Soekmono R, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Kanisius, 1986), hal. 9.

masalah mengatur acara tahlilan dan setelah beberapa menit kemudian menghidangkan makanan untuk para tamu yang sudah hadir.<sup>39</sup>

d. Suasana Acara

Jika acara haul ini untuk seseorang yang memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, biasanya dilakukan dalam skala besar dan juga membentuk suatu kepanitiaan yang lengkap. Acara ini dimeriahkan dengan berbagai rangkaian, antara lain pembacaan Al-Qur'an, pembacaan tahlil, dan doa-doa lainnya secara bersama-sama, dengan selingan seperti kesenian hadroh (pemukul rebana dengan bacaan shalawat Nabi).<sup>40</sup> Bisa juga ditambah dengan ceramah agama dari para kiai, habaib, atau juga ustadz. Dalam rasio besar, biasanya dilengkapi bersama seminar di tingkat kabupaten atau bahkan tingkat provinsi.<sup>41</sup>

Hanya jarak beberapa ratus meter dari pusat acara, terdapat kios-kios yang menjual berbagai macam barang dan makanan, serta mainan untuk anak-anak, yang bertujuan untuk meramaikan suasana sehingga situasi pada hari berlangsung haul tersebut sangat ramai seperti pasar malam.

e. Maksud dan Tujuan Acara

Tujuan diadakannya acara ini adalah untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan bacaan-bacaan lainnya, mendoakan agar semua amal ibadahnya diterima, serta memberikan penghargaan kepada mereka untuk tujuan seperti *tawassul*, *tabarruk* (mencari berkah), *istighotsah*, dan juga pelepasan *nadzar* kepada almarhum. Dikatakan bahwa tujuan utama dari acara tersebut adalah untuk mengenang kisah dan biografi para tokoh. Oleh karena itu, momen untuk perayaan haul

---

<sup>39</sup>RI, Tim Dirjen Pendis Kemenag. *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama RI, 2018, hal. 118.

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 118.

<sup>41</sup> Mohammad Subhan, *Antologi NU Cetakan I*, (Surabaya: Khalista, 2006), hal. 120.

tersebut selalu ditunggu oleh umat Islam dengan tujuan untuk merevitalisasi dan meniru jejak perjuangan beliau.<sup>42</sup>

f. Bentuk Keyakinan

Kehadiran haul merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan. Sekalipun kita hidup dengan peralatan ilmu pengetahuan serta teknologi yang mumpuni pada masa sekarang, masih terdapat masyarakat yang sadar akan budaya Jawa yang kuat.<sup>43</sup> Haul merupakan bagian integral dari masyarakat, dan kearifan budaya lokal masih ada serta masih dilestarikan hingga saat ini.

Selain sebagai ungkapan rasa syukur, penulis menyebut ritual haul tersebut dengan ritual kebatinan yang sudah menjadi bagian dari masyarakat, dan juga sebagai penguatan kebatinan yang sangat kuat. Dengan kekuatan misterius dan pesona besar dalam tradisi kuno, serta kekuatan batin, dapat menjadi dorongan yang kuat untuk kelangsungan tradisi. Oleh karena itu, latihan kebatinan tersebut dapat memberikan introspeksi terhadap seseorang dan menciptakan spiritualitas tanpa meninggalkan masyarakat.

Selain bentuk ritual keagamaan, praktik haul yang sudah berlangsung lama juga memberikan kontribusi pada penghormatan terhadap leluhur dan memiliki aplikasi sosial yang tidak pernah terabaikan hingga saat ini. Situasi seperti itu diciptakan untuk dapat memberikan pengaruh antara adat budaya dulu yang sudah ada dengan adat budaya baru yang datang dari luar, sehingga mampu menghormati dan mempertahankan tradisi.

Budaya haul diciptakan untuk kepercayaan yang dibentuk berdasarkan spiritisme agama. Spiritisme memandang penyembahan materi supernatural, yang tampaknya tidak terlihat, menjadi tidak

---

<sup>42</sup>RI, Tim Dirjen Pendis Kemenag. *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama RI, 2018, hal. 118.

<sup>43</sup> Ahmad Khalil, M.Fil.I, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 156.

terlihat dan bahkan tidak berwujud.<sup>44</sup> Misalnya, ada tradisi yang didasarkan kepercayaan pada roh leluhur, makam leluhur, wali, atau pahlawan yang layak. Mereka biasanya percaya bahwa dengan melakukan ritual yang ditunjukkan kepada almarhum, mereka dapat memberikan bantuan dan perlindungan ketika mereka dalam kesulitan.

Apalagi keimanan kepada Tuhan merupakan suatu atribut khas orang Jawa. Karena orang Jawa sudah mempunyai kepercayaan kepada roh yang mendiami semua materi sejak zaman prasejarah: makhluk halus, benda, flora, fauna, dan keberadaan manusia itu sendiri.<sup>45</sup> Agar bebas dari gangguan, mereka menghormatinya dengan melakukan ritual. Ritual tersebut hanya dilakukan sebagai perantara untuk memperoleh berkah dari leluhur yang diduga berjasa, sehingga perlu dilaksanakannya proses mencari berkah dan petunjuk.

### 3. Ritual

Sebelum membahas tentang pentingnya ritual, penulis terlebih dahulu menjelaskan dua aspek perbedaan antara ritual dan serimonial. Menurut buku Winnick Nur Syam, ritual adalah serangkaian tindakan, selalu melibatkan agama dan sihir, dan diperkuat oleh tradisi. Ritual tidak persis sama dengan ibadah, karena ritual adalah kegiatan sehari-hari.<sup>46</sup> Sedangkan serimonial adalah pola perilaku tetap yang terkait dengan berbagai tahap aktivitas, arah agama atau kepekaan terhadap seni dan keindahan, serta meningkatkan perjamuan kelompok pada kondisi tertentu.<sup>47</sup>

Ritual klasik adalah ritual keagamaan atau upacara penting, dalam bentuk atau metode khusus untuk melakukan prosedur ritual. Di sisi lain, mengungkapkan bahwa aktivitas ritual berbeda dengan aktivitas normal, dengan atau tanpa nuansa religi. Kegiatan ritual, di sisi lain memang

---

<sup>44</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 36.

<sup>45</sup> M. Darori Amin (Editor), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal. 6.

<sup>46</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal. 17.

<sup>47</sup> *Ibid*, hal. 17.

berbeda dari kegiatan teknis tergantung pada apakah mereka memiliki karakter ritual atau tidak. Ada pandangan yang berbeda tentang adanya ritual seperti yang dikutip oleh Muhaimin AG, Gluckman mendeskripsikan ritual sebagai kelompok upacara tertentu namun kompleks secara asosiatif, karena upacara melibatkan masalah kemasyarakatan dan mental yang lebih dalam. Selain itu juga upacara ditadai sebagai petunjuk karakter serta tujuan yang misterius atau bahkan religius.<sup>48</sup>

Menurut Leach, ritual merupakan setiap tindakan yang mengungkapkan status pelaku sebagai entitas sosial dalam sistem struktural di mana ia saat ini menemukan dirinya. Sedangkan ada beberapa yang beranggapan bahwa ritual melibatkan seluruh aktivitas simbolis, secara sekuler maupun sakral, teknis maupun estetis, alami atau bahkan kompleks. Dimulai dari salam etika, mantra dilantunkan dan berbagai bentuk ritual khusus juga dilakukan.<sup>49</sup>

Dari sudut pandang Islam, konsep ritual setara melalui pelaksanaan ibadah. Secara harfiah dalam bahasa Arab, kata ibadah mempunyai makna memperbudak diri kepada Tuhan. Selanjutnya, seperti yang diucapkan Rippin, terdapat ritual-ritual yang tentunya tidak benar dalam Islam yang dilakukan bagi Islam. Tidak bisa dihindari bahwa budaya buatan juga mengandung ritual-ritual tertentu. Ritual atau tradisi umum yang tidak lagi merugikan kepercayaan, tetapi muncul seperti wujud kepercayaan dan dipakai menjadi stempel khusus di lingkungan khusus. Wujud ritual yang dimaksud yaitu sejenis tasyakuran, *slametan* yang mengacu pada perjalanan hidup dan mati manusia.

Kehadiran ritual telah ada semenjak dahulu, sebagaimana pemujaan wali, dari pengaruh Ibn Taimiyah serta anak didiknya Ibn Qoyyim, namun pada saat itu menghadapi tantangan yang sangat berat.<sup>50</sup> Meskipun demikian, pemujaan wali semakin berkembang di seluruh nusantara seiring

---

<sup>48</sup> Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 114.

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 114.

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 228.

perkembangan agama. Sedangkan Negara Saudi Arabia menolak kehadiran ritual, itu tentu tak bisa dimusnahkan, dan pemujaan orang suci serta leluhur sama sekali tidak diperdebatkan di kalangan tradisional.

Di Indonesia pada umumnya, khususnya di Jawa, pemujaan terhadap mereka yang dianggap sebagai wali kharismatik agung merupakan ritual yang tersebar luas dalam keberadaannya. Berkaitan dengan ritual, tradisi sudah dianggap sebagai bagian dari kewajiban. Khusus di Desa Yamansari, ada tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani yang digelar dalam rangka memperingati jasa beliau sebagai cikal bakal desa Yamansari. Haul tersebut dimuat melalui ibadah keislaman lewat *mauidhoh hasanah* dari pembicara ceramah.

#### **4. Teori Tindakan Sosial Max Weber**

Tindakan sosial adalah perilaku pribadi yang mempunyai makna khusus dalam dirinya dan berhubungan dengan masyarakat.<sup>51</sup> Sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori rasionalitas, rasionalitas atau peraturan yang biasa mengenai logika merupakan suatu kerangka acuan bersama secara luas di mana aspek-aspek subjektif perilaku dapat dinilai secara objektif.<sup>52</sup> Rasionalitas juga merupakan sebuah konsep teoritis yang dikembangkan oleh Max Weber untuk mengklasifikasi mengenai tipe-tipe tindakan sosial.<sup>53</sup> Teori ini juga mengandalkan bahwa seseorang melaksanakan perbuatan berdasarkan pengetahuan, kesan, pemahaman, dan juga fenomena atau keadaan stimulus tertentu.

Weber mengatakan bahwa perilaku sosial tidak serta merta memiliki aspek rasional, tetapi berbagai irasionalitas oleh orang-orang, termasuk yang terkait melalui bermacam segi kehidupan, seperti politik, sosial, dan ekonomi. Weber telah menemukan empat jenis tindakan sosial, antara lain sebagai berikut:

---

<sup>51</sup> Prof. Dr. Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 116.

<sup>52</sup> Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hal.

<sup>53</sup> *Ibid*, hal. 83.

a. Tindakan rasional instrumental (*instrumentally rational action*)

Tindakan rasional instrumental adalah suatu perilaku yang dikerjakan oleh manusia dari mempertimbangan pilihan yang sadar dengan menggunakan tujuan suatu tindakan serta sarana yang digunakan dapat meraih tujuan yang dicapai.<sup>54</sup> Hal ini mencakup tentang pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat di dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan tersebut.

Setelah tindakan tersebut dilangsungkan, insan tersebut mampu menetapkan secara objektif sesuatu yang berkenaan dengan tujuan yang hendak dicapai. Weber menerangkan bahwa: tindakan yang dihadapkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan pribadi yang mempunyai karakter-karakternya sendiri (*zweckrational*) bilamana tujuan itu, alat dan dampak sekundernya diperhitungkan seluruhnya secara masuk akal.<sup>55</sup> Misalnya, dalam upacara haul Syekh Sihabuddin al-Yamani, masyarakat terlebih dahulu menimbang antara baik dan buruknya. Oleh karena itu, keputusan untuk melaksanakan merupakan suatu tindakan yang rasional.

b. Tindakan rasional nilai (*value rational action*)

Tindakan rasional nilai merupakan tindakan di mana tujuan sudah terdapat pada hubungannya menggunakan nilai mutlak dan nilai akhir bagi individu, yang dipertimbangkan secara sadar yaitu alat untuk mencapai tujuan.<sup>56</sup> Tindakan ini rasional dan berorientasi pada keuntungan, tetapi tujuan yang ingin dicapai kurang penting bagi pelakunya. Pelaku hanya

---

<sup>54</sup> Prof. Dr. Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 117.

<sup>55</sup> Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*, (Depok: Rajawali Pers), hal. 83.

<sup>56</sup> Prof. Dr. Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 118.

menganggap perbuatan yang paling penting masuk dalam kriteria baik dan positif, tergantung besar kecilnya serta reputasi masyarakat sekitar. Misalnya, ketika warga Desa Yamansari Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal melakukan ritual haul Syekh Sihabuddin al-Yamani menurut kepercayaannya. Perilaku tersebut mungkin tidak masuk akal bagi orang lain (irasional), tetapi rasional dan dianggap bermanfaat bagi warga Desa Yamansari.

c. Tindakan afektif (*affectual action*)

Tindakan afektif merupakan perbuatan yang dipengaruhi perasaan atau hati tanpa refleksi intelektual atau perencanaan secara sadar. Seringkali, tindakan ini dilangsungkan tanpa persiapan yang matang ataupun dengan kesadaran yang penuh. Oleh karena itu, dapat disebut dengan reaksi spontan terhadap peristiwa tersebut. Tindakan ini terjadi pada orang yang senang tertawa ataupun orang yang menangis karena orang tuanya telah meninggal.

d. Tindakan tradisional (*traditional action*)

Tindakan tradisional merupakan suatu tindakan lantaran norma atau tradisi. Tindakan yang dilakukan tanpa refleksi yang sadar atau bahkan tanpa adanya suatu perencanaan yang matang.<sup>57</sup> Artinya seseorang bertindak hanya untuk kebiasaan umum masyarakat dan tidak mengenali alasan atau rencana sebelumnya tentang tujuan atau metode yang digunakan, biasanya tindakan ini juga disebut sebagai tindakan yang tidak rasional. Individu yang melakukan tindakan tradisional itu akan selalu membenarkan dari tindakannya tersebut, kalau dimintai untuk menjelaskan, maka akan mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti apa yang sudah menjadi kebiasaan

---

<sup>57</sup> *Ibid*, hal. 119.

dari nenek moyangnya.<sup>58</sup> Misalnya, ketika melakukan upacara haul Syekh Sihabuddin al-Yamani, masyarakat hanya berlandaskan pada kultur nenek moyang yang perlu dikekalkan dan tidak menghiraukan bagaimana ritual itu dilaksanakan.

Empat pandangan Max Weber di atas, ketika mencoba menganalisis pandangan keempat di atas, dapat diklasifikasikan sebagai pola hubungan yang terjadi di dalam masyarakat sosial, dan perilaku sosial yang mempengaruhi pola struktural tersebut.<sup>59</sup>

Namun, tindakan tradisionallah yang menurut penulis lebih baik dan sesuai untuk diterapkan pada penelitian ini. Tindakan ini sangat sejalan dengan pelestarian haul Syekh Sihabuddin al-Yamani di Desa Yamansari Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani ini bisa dikategorikan sebagai perbuatan adat yang dilaksanakan semata-mata untuk kepentingan umum penduduk tanpa memahami alasannya.

Pada tindakan tradisional, seseorang hanya menganggap bahwa yang terpenting perbuatan tersebut dilaksanakan untuk budaya kuno. Jika ritual haul Syekh Sihabuddin al-Yamani ini dilakukan sesuai kepercayaan masing-masing masyarakat, termasuk mempertahankan tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani di Desa Yamansari Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal, maka tradisi haul ini harus tetap dipertahankan untuk memberikan penghormatan, serta rasa terima kasih atas jasa-jasanya. Perilaku tersebut bersifat tradisional dan hanya bisa dilandaskan menurut kebiasaan yang telah tersedia dan dipandang sangat istimewa untuk dipertahankan.

---

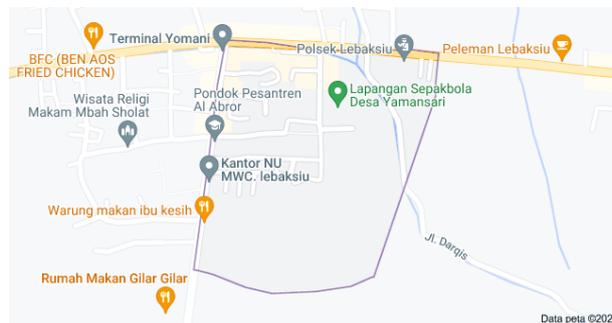
<sup>58</sup> Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*, (Depok: Rajawali Pers), hal. 85.

<sup>59</sup> Sihan dan Hotman, *Pengantar Kearifan Sejarah dan Teori Sosiologi*, (IKIP: Erlangga, Tt), hal. 199.

### BAB III

## TRADISI HAUL SYEKH SIHABUDDIN AL-YAMANI DI DESA YAMANSARI

### A. Gambaran Umum Desa Yamansari



Gambar 1. Peta Desa Yamansari

#### 1. Letak Geografis

Desa Yamansari adalah suatu desa yang terdapat di kecamatan Lebaksiu, kabupaten Tegal, Jawa Tengah, Indonesia. Menurut tutur cerita yang telah disampaikan oleh sesepuh masyarakat, sejarah Desa Yamansari sudah berlangsung pada zaman perang kemerdekaan. Sebelum kemerdekaan wilayah desa Yamansari terdiri dari 2 desa antara lain yaitu Desa Yomani dan juga Desa Kajenengan. Sedangkan sesudah kemerdekaan atas persetujuan dari masyarakatnya maka kedua desa tersebut dijadikan satu wilayah yaitu Desa Yamansari, dengan kepala desanya yang pertama adalah Bapak Kismoen yang mana pada zaman dahulu rumahnya dijadikan sebagai Kantor Desa Yamansari.<sup>60</sup>

Desa Yamansari menjadi salah satu jalur utama dalam transportasi darat sehingga lama kelamaan desa tersebut menjadi

---

<sup>60</sup> Bidang Kebudayaan, *TOPONIMI KABUPATEN TEGAL: Asal-Usul Desa di Wilayah Kecamatan Lebaksiu*, (Tegal: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hal. 29.

berkembang sangat ramai, contohnya dalam bidang perdagangan yang dapat dilihat dari banyaknya kios-kios yang mengalami kemajuan yang sangat pesat dan juga adanya sebuah pabrik pemintalan benang yang cukup besar yaitu lakumas serta ada juga sebuah terminal bayangan yang berada di pedukuhan Yomani.

Desa yang memiliki potensi alam yang baik dan juga tanah yang subur ini, Desa Yamansari pantas menjadi desa berkembang, banyak dari warga desa Yamansari yang bermata pencaharian di bidang pertanian sehingga dibentuklah suatu kelompok atau komunitas tani yang diberi nama dengan Gapoktan Kota Yaman (Gabungan Kelompok Tani Kota Yaman). Berkat adanya kelompok atau komunitas Gapoktan tersebut petani di desa ini merasa senang karena dapat membantu untuk meningkatkan taraf hidupnya. Sehingga kesejahteraan rakyatnya pun juga ikut meningkat dilihat dari rumah paraarganya yang sudah dibangun dari beton sehingga dapat memenuhi standar kesehatan dan keindahan.<sup>61</sup>

Adapun luas daerah Desa Yamansari kurang lebih sekitar 242,232 ha, dengan luas tanah kas desa 0,5 ha, serta luas tanah yang dikelola kepala desa dan perangkatnya adalah 13,275 ha,<sup>62</sup> dengan batas wilayah sebagai berikut:

Utara : Desa Dukuhlo dan Desa Lebak Gowah

Selatan: Desa Timbangreja dan Desa Lebaksiu Kidul

Barat : Desa Kesuben dan Desa Lebak Gowah

Timur : Desa Lebaksiu Lor dan Desa Kajen.

Desa Yamansari terdiri dari 5 pedukuhan antara lain adalah Sempumaja, Yomani, Wanatawang, Tegalkubur yang dulunya adalah Kajenengan dan juga Kalimiring. Adapun nama-nama kepala desa yang

---

<sup>61</sup> *Ibid*, hal. 30.

<sup>62</sup> Dokumentasi Data Geografi Kantor Kelurahan Desa Yamansari, dikutip pada Tanggal 27 April 2022.

pernah memimpin Yamansari dari zaman dahulu hingga sekarang adalah:

1. 1945-1960 Kismoen
2. 1960-1985 Maktoeb
3. 1985-1994 Sugeng Suwardi (H. Abu Bakar Sidiq)
4. 1994-1998 Zaenal Abidin
5. 1998-2008 Budi Suroyo
6. 2008-2014 Agus Sujarwo
7. 2014-2019 Abdul Ghofir, S.Pt
8. 2019-sekarang H. Muhammad Mu'min, ST.<sup>63</sup>

## 2. Kondisi Demografi Desa Yamansari

Berdasarkan dari hasil yang ditemukan di lapangan demografi Desa Yamansari pada tahun 2022, Desa Yamansari terdiri dari 11 RW dan 56 RT dengan paparan sebagai berikut:

- 
- RW : I ada 5 RT
- RW : II ada 5 RT
- RW : III ada 5 RT
- RW : IV ada 5 RT
- RW : V ada 5 RT
- RW : VI ada 6 RT
- RW : VII ada 5 RT
- RW : VIII ada 5 RT
- RW : IX ada 5 RT
- RW : X ada 5 RT
- RW : XI ada 5 RT

Berdasarkan rincian data yang ada di atas, total penduduk Desa Yamansari baik itu warga imigran ataupun masyarakat desa aslinya

---

<sup>63</sup> Bidang Kebudayaan, *TOPONIMI KABUPATEN TEGAL: Asal-Usul Desa di Wilayah Kecamatan Lebaksiu*, (Tegal: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hal. 31.

yang bermukim di Desa Yamansari berjumlah 12,381 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebesar 6353 jiwa sedangkan perempuannya berjumlah 6028 jiwa.

Jumlah penduduk Desa Yamansari yang terletak di Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal ini jika dilihat dari tingkatan penghasilan/pencapaian antara lain Petani sejumlah 119 jiwa, Nelayan 8 jiwa, Buruh Tani/Buruh Nelayan 434 jiwa, Buruh Pabrik 574 jiwa, PNS 67 jiwa, Pegawai Swasta 1.046 jiwa, Wiraswasta/Pedagang 2.666 jiwa, TNI 7 jiwa, POLRI 5 jiwa, Dokter 1 jiwa, Bidan 7 jiwa, Perawat 9 jiwa, dan lainnya ada 354 jiwa.<sup>64</sup>

Selanjutnya, di Desa Yamansari juga terdapat organisasi-organisasi kewanitaan yang kedua-duanya tersebut masih berjalan sampai sekarang ini dan mempunyai tujuan untuk mendukung pemerintahan desa, diantaranya yaitu organisasi PKK, dan Karang Taruna.

### 3. Kondisi Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Berdasarkan jumlah kesatuan penduduk Desa Yamansari yang seluruhnya sebesar 12,381 jiwa, memiliki beragam pekerjaan yang digunakan untuk memenuhi kehidupannya antara lain ada yang bekerja sebagai Petani dengan jumlah 119 jiwa, Nelayan 8 jiwa, Buruh Tani/Buruh Nelayan 434 jiwa, Buruh Pabrik 574 jiwa, PNS 67 jiwa, Pegawai Swasta 1.046 jiwa, Wiraswasta/Pedagang 2.666 jiwa, TNI 7 jiwa, POLRI 5 jiwa, Dokter 1 jiwa, Bidan 7 jiwa, Perawat 9 jiwa, serta yang lainnya 354 jiwa. Namun jika dilihat dari jumlah mata pencaharian terbanyak rata-rata penduduk Desa Yamansari bekerja sebagai Wiraswasta/Pedagang, banyak dari mereka yang rela meninggalkan

---

<sup>64</sup> Dokumentasi Data Demografi Kantor Kelurahan Desa Yamansari, dikutip pada Tanggal 27 April 2022.

keluarganya untuk semestara merantau ke berbagai kota atau bahkan pulau hanya untuk memenuhi kehidupan keluarganya.<sup>65</sup>

Selain itu juga mata pencaharian penduduk Desa Yamansari adalah bekerja sebagai tukang bengkel, pabrik pemecah batu, pabrik pemintal benang lakumas, produksi tempe yang berjumlah kurang lebih ada 7 keluarga, hasil dari tempe baik itu yang sudah diolah maupun yang belum diolah rata-rata dijual di pasar Lebaksiu, serta ada juga yang jadi pengusaha mebel, yang mempunyai 7 toko yang digunakan untuk menjual berbagai mebeleir dan usaha pembuatan mesin bubut yang biasanya digunakan untuk membuat baut serta pedagang martabak.<sup>66</sup>

Untuk lebih jelas Jumlah Penduduk Desa Yamansari berdasarkan Mata Pencaharian

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Yamansari berdasarkan Mata Pencaharian

No	Penduduk Menurut Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	119
2	Nelayan	8
3	Buruh Tani/Buruh Nelayan	434
4	Buruh Pabrik	574
5	PNS	67
6	Pegawai Swasta	1.046
7	Wiraswasta/Pedagang	2.666
8	TNI	7
9	POLRI	5
10	Dokter	1
11	Bidan	7
12	Perawat	9
13	Lain-lain	354

<sup>65</sup> Dokumentasi Data Demografi Kantor Kelurahan Desa Yamansari, dikutip pada Tanggal 27 April 2022.

<sup>66</sup> Bidang Kebudayaan, *TOPONIMI KABUPATEN TEGAL: Asal-Usul Desa di Wilayah Kecamatan Lebaksiu*, (Tegal: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hal. 31.

Selanjutnya terdapat beberapa lembaga pendidikan di Desa Yamansari yang diantaranya yaitu PAUD ada 2 unit, Sekolah Dasar 6 unit, SMP/MTS 2 unit, SMA/MA/SMK 2 unit, serta beberapa TPQ maupun lembaga-lembaga informal lainnya yang tersebar di seluruh Desa Yamansari, sedangkan total guru berturut-turut 54 orang SD, 26 orang SMP/MTS, serta 34 orang untuk SMA/MA/SMK.<sup>67</sup>

Sedangkan dominasi jumlah penduduk berdasarkan usia yang ada di Desa Yamansari rata-rata berumur lima belas tahun ke atas, yang mana pada umur demikian sedang berada difase yang matang untuk melakukan berbagai kegiatan yang sesuai dengan apa yang telah diimpikan. Adapun total penduduk menurut usia bisa dilihat di bawah ini:

Tabel 2. Total Penduduk Desa Yamansari Berdasarkan Struktur Usia

No	Penduduk Berdasarkan Usia	Jumlah
1	<1 tahun	78
2	1-4 tahun	904
3	5-14 tahun	2144
4	15-39 tahun	5072
5	40-64 tahun	3459
6	65 tahun ke atas	727

#### 4. Kondisi Keagamaan

Sebagai masyarakat yang religi, hampir seluruh masyarakat Desa Yamansari menganut agama Islam. Jika dilihat dari segi kebudayaannya agama yang dianut oleh masyarakat Desa Yamansari terurai menjadi dua lembaga yaitu Nahdlatul Ulama' (NU), dan Muhammadiyah.

Orang yang menganut kepercayaan biasanya memiliki tempat peribadatan. Terdapat beberapa tempat ibadah yang digunakan sebagai

---

<sup>67</sup> Dokumentasi Data Demografi Kantor Kelurahan Desa Yamansari, dikutip pada Tanggal 27 April 2022.

bukti fisik terhadap kondisi keagamaan yaitu adanya masjid yang diantaranya, Masjid Baitussalam yang terletak di RT 1/RW 4 dan Masjid Baituzzahidin yang terletak di RT 4/RW 3

Di Desa Yamansari juga terdapat 14 mushalla yang digunakan sebagai tempat peribadatan selain masjid, yang mana ke 14 mushalla tersebut rata-rata penduduknya menganut organisasi Nahdlatul Ulama' (NU).

Selain sekolah formal seperti Sekolah Dasar (SD) yang ditempuh untuk pendidikan, di Desa Yamansari juga terdapat sekolah informal untuk menimba ilmu agama seperti Tempat Pendidikan Qur'an (TPQ), MDA, dan Pondok Pesantren.

TPQ Muslimat NU Yamansari merupakan TPQ yang terkenal di Desa Yamansari yang mana pada TPQ ini telah melahirkan putra-putri yang hafal juz 30 dalam al-Qur'an sesuai dengan hukum bacaan yang berlaku, serta sebagai generasi penurus Nahdlatul Ulama' nantinya, yang letaknya berada di RT 4/RW 4 dan diasuh oleh Drs. H. Imamuddin.

Selain TPQ, ada juga sekolah informal lainnya yaitu MDA dengan jumlah pengajar 10 yang terdiri 7 laki-laki dan 3 perempuan. MDA ini merupakan tempat untuk menuntut ilmu agama, yang mana para siswanya diajarkan bagaimana caranya menulis Arab, membaca huruf pegon, dan bagaimana caranya menulis. Selainya itu di MDA kita bisa belajar berbagai macam kitab dari karangan yang berbeda. Sistem MDA itu sama saja seperti pondok pesantren yaitu sama-sama menuntut ilmu agama dengan metode salaf atau yang lebih terkenal dengan membaca kitab, namun yang membedakan adalah kalau di pondok pesantren aturannya lebih ketat, dan para siswanya tidak bisa pulang-pergi sehabis kegiatan usai.

Selanjutnya sekolah informal yang lainnya atau bisa juga disebut dengan tingkatan sekolah yang lebih tinggi yaitu pondok pesantren. Di pondok pesantren kita bukan hanya belajar tentang isi kandungan yang ada di dalam kitab saja, namun kita juga belajar bagaimana cara

mengamalkan atau mempraktekannya di dalam masyarakat. Di pondok para siswa dituntut untuk mandiri, untuk bisa terjun langsung ke masyarakat/dakwah dengan ilmu yang sudah diperolehnya.

Aktifitas lainnya yang mendukung kondisi keagamaan masyarakat di Desa Yamansari yaitu adanya kegiatan Muslimat, Fatayat, PKK, Maulid Simtuduror, Tahlil, GP Ansor, dan IPNU&IPPNU yang tersebar diberbagai RT/RW masing-masing. Dalam hal keagamaan Desa Yamansari tidak pernah kosong setiap harinya, mulai hari senin-jum'at penuh diisi oleh kegiatan keagamaan.

## **B. Tradisi Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani di Desa Yamansari**

Sebelumnya sudah dijelaskan keadaan geografis dan monografi Desa Yamansari, berikutnya peneliti akan menguraikan atau menjelaskan tempat tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani dilaksanakan. Ritual ini terletak di Desa Yamansari tepatnya di dusun Yomani RT 6/RW 3 di sebuah makam yang kurang lebih berukuran 5x2 m<sup>2</sup>.<sup>68</sup> Makam ini bersebelahan dengan persawahan dan juga pemukiman penduduk serta disinilah tempat peristirahatan terakhir Syekh Sihabuddin al-Yamani beserta keluarga dan juga para pengikutnya dimakamkan. Masih satu kompleks dengan makam Syekh Sihabuddin terdapat juga makam Bapak H. Abu Bakar Sidiq (Sugeng Suwardi) yang merupakan mantan kepala Desa Yamansari.

Meskipun Desa Yamansari dapat dikatakan desa yang memiliki potensi tanah yang subur serta sebagai tempat transportasi yang semakin berkembang secara geografis, namun dengan mayoritas penduduknya yang 100% beragama Islam Desa Yamansari masih tetap melestarikan warisan leluhurnya yaitu tradisi haul.

Pelaksanaan tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani di Desa Yamansari ini memang sudah berlangsung sejak lama kurang lebih sekitar tahun 2000-an, yang mana pada saat itu diketuai langsung oleh mantan

---

<sup>68</sup> Dokumentasi Data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dikutip pada Tanggal 27 April 2022.

kepala desa yaitu Bapak Abu Bakar Sidiq (Sugeng Suwardi). Pada saat itu tradisi haul ini hanya dilaksanakan secara sederhana dengan bentuk acara yasinan, tahlil dan doa bersama. Pelaksanaan ini berlangsung hanya disekitar area pemakaman saja serta hanya diikuti oleh para sesepuh desa, sehingga masyarakat desa Yamansari tidak mengetahui kapan haul tersebut berlangsung. Tradisi ini dilaksanakan tanpa melibatkan masyarakat karena pada saat itu belum adanya donatur untuk menyumbang perlengkapan, konsumsi ataupun yang lainnya dalam rangka memeriahkan acara tersebut, jadi pada saat itu panitia memutuskan hanya melaksanakan seadanya, tanpa harus merepotkan masyarakat desa Yamansari. Sejak kekurangan dana inilah yang menjadi alasan utama tradisi tersebut tidak melibatkan masyarakat desa, sehingga masyarakat desa tidak menyaksikan langsung prosesnya. Seiring berjalannya waktu para panitia mencoba mencari donatur untuk mensukseskan tradisi ini agar tradisi ini dapat diikuti oleh masyarakat baik itu masyarakat desa Yamansari maupun dari luar desa Yamansari.

Pada saat itu Syekh Sihabuddin al-Yamani bertemu dengan seorang ulama/tokoh agama yang ada pada daerah tersebut yang bernama Syekh Diva Sari, yang mana pada saat Syekh Sihabuddin belum membabat alas Yomani, daerah tersebut bernama Yomani. Jadi nama yamansari merupakan penggabungan antara dua kata yaitu kata “Yaman” dan “Sari”. Kata “Yaman” itu sendiri diambil dari nama beliau yaitu Syekh Sihabuddin al-Yamani yang merupakan seorang ulama berkebangsaan Yaman, sedangkan istilah kata “Sari” diambil dari nama Syekh Diva Sari yang lebih dikenal dengan nama Mbah Sholat, setelah penggabungan ke-2 kata tersebut jadilah nama Yamansari yang sampai sekarang digunakan untuk nama desa yaitu Desa Yamansari.

Seiring berkembangnya zaman, saat ini haul dilaksanakan bukan hanya yasinan, tahlil dan do'a bersama saja namun juga mulai diadakannya khotmil Qur'an, sholawat yang diiringi oleh alat musik islami yaitu hadroh, pembacaan maulid simtuduror/diba' serta mauidhotul hasanah/dakwah dari

para kyai atau habaib. Perjalanan haul itu sendiri memperoleh dukungan serta partisipasi yang penuh dari masyarakat baik itu dari zaman dahulu maupun zaman sekarang ini dan masyarakatnya pun menyambut dengan antusias adanya haul tersebut.

Untuk masalah anggaran yang dipakai dalam kegiatan tersebut memang asli dari uang kas ada juga yang dari sumbangan masyarakat, yang mana sudah dijelaskan oleh Bapak Ustadz Fatkhudin terhadap peneliti, bahwa biaya yang biasanya dipakai untuk agenda haul Syekh Sihabuddin al-Yamani didapat dari uang kas yang diperoleh dari mengumpulkan setiap bulannya dan aja juga bantuan dari para donator maupun dari sumbangan masyarakat setempat. Dari para panitia pun tidak pernah mematok tarif untuk sumbangan acara haul tersebut baik itu kepada para donator maupun kepada masyarakat, namun dengan sukarela masyarakat biasanya menyumbangkan berupa konsumsi yang digunakan untuk snack pada hari pelaksanaan, sedangkan untuk para donator berupa uang/materi untuk mensukseskan acara haul tersebut.<sup>69</sup>

a. Profil Singkat Syekh Sihabuddin al-Yamani

Syekh Sihabuddin al-Yamani lahir di Negara Yaman (Jazirah Arab) pada abad ke XV M. Sedangkan menurut arsip Taal, Land, en Volkenkunde tahun 1902 dijelaskan bahwa Syekh Sihabuddin al-Yamani (Syekh Aboedin) adalah seorang ulama dari Negara Yaman. Beliau merupakan seorang wali yang menjadi penyebar agama Islam di daerah Yomani.<sup>70</sup>

Bapak KH. Aenurrofiq mengatakan:

“Beliau lahir sekitar 350an tahun yang lalu, beliau berasal dari keturunan para wali. Yang jelas beliau mengembangkan serta menyebarkan ajaran Islam selama hidupnya. Semasa hidupnya beliau selalu pontang-panting untuk agama

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak Ustadz Fatkhudin, 1 Maret 2022.

<sup>70</sup> Dokumentasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Biografi Syekh Sihabuddin al-Yamani), dikutip pada Tanggal 27 April 2022.

disamping itu juga untuk keluarganya. Jadi beliau selalu mementingkan urusan dakwahnya terlebih dahulu dibandingkan dengan urusan keluarganya.”<sup>71</sup>

Yomani pada zaman dahulu adalah sebuah desa. Bahkan nama Yomani berasal dari “Yaman” yaitu diambil dari nama belakang Syekh Sihabudin al-Yamani. Beliau datang ke Yomani diperkirakan pada sekitar abad ke 18-19 (1750-1820 an). Beliau datang bersama 3 orang ulama lainnya yang antara lain pertama Syekh Samsudin yang makamnya berada di batu ampar (Madura), kedua Syekh Ishomudhin dan yang terakhir Syekh Bahaudin yang mana kedua Syekh tersebut makamnya berada di daerah Aceh (Sumatera Barat).

Keempat ulama tersebut awalnya berlayar dari Arab menuju ke selatan untuk berdagang yang sekaligus mensyiarkan agama Islam, agama yang mana dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., kemudian mereka sampai di Selat Malaka dan masing-masing mencari tempat yang dianggap cocok untuk menjalankan tugas mulia yaitu syiar agama Islam. Pada akhirnya Syekh Sihabuddin al-Yamani sampai di pesisir Utara Pulau Jawa yang kemudian melanjutkan perjalanan darat dan sampailah di daerah Yomani. Kemudian beliau membabat habis alas Yomani ini sekaligus juga menyebarkan ajaran agama Islam di daerah Yomani.

Dugaan yang mengatakan bahwa Syekh Sihabuddin datang pada era penjajahan belanda ini diperkuat dengan adanya tokoh ulama asli dari tanah Jawa yang sebelumnya sudah lebih dulu menyebarkan agama Islam tokoh tersebut bernama Syekh Diva Sari (Mbah Sholat). Mbah Sholat itu sendiri menurut data berasal dari Surakarta. Sedangkan menurut sejarah Surakarta baru berdiri sekitar tahun 1742. Dengan demikian datangnya Mbah Sholat ke Yomani

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak KH. Aenurrofiq, 14 Maret 2022.

diperkirakan kurang lebih setelah tahun 1742. Mbah Sholat yang biasa dikenal di kalangan penduduk Desa Yamansari ini dahulu selain merupakan penduduk asli dari tanah Jawa namun juga sekaligus sebagai santri dari Syekh Sihabuddin al-Yamani.<sup>72</sup>

Jadi kenapa Syekh Diva Sari dijuluki “Mbah Sholat”, karena pada zaman dahulu ketika awal Syekh Sihabuddin menyebarkan ajaran agama Islam di Desa Yamansari, beliau masih menggunakan bahasa Arab, sedangkan dari penduduk pada zaman dahulu belum ada yang bisa memahami arti dari ucapan Syekh Sihabuddin tersebut kemudian untuk mempermudah proses penyebaran ajaran agama Islam baik itu perintah untuk sholat, puasa, zakat ataupun lainnya, yang awalnya dari bahasa Arab kemudian diterjemahkan oleh Syekh Diva Sari kedalam bahasa Jawa agar mudah untuk dipahami oleh masyarakatnya, sejak saat itulah Syekh Diva Sari dikenal dengan sebutan “Mbah Sholat” yang mana beliau yang menjadi penerjemah (translator) setiap ajaran tentang ibadah sholat/tata cara sholat dengan bahasa Jawa kepada masyarakat yang didakwahi oleh Syekh Sihabuddin serta apa saja yang disampaikan oleh Syekh Sihabuddin al-Yamani dalam mensyiarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat kala itu.

Bapak Ustadz Fatkhudin menyatakan:

“Mengenai silsilah ataupun keluarga baik itu keturunannya Syekh Sihabuddin al-Yamani sampai sekarang pun belum ada yang mengetahui, karena pada saat beliau datang ke tanah Jawa tepatnya di daerah kabupaten Tegal khususnya di Desa Yamansari ini dulu masih dalam masa penjajahan belanda, jadi beliau menyembunyikan identitasnya agar tidak diketahui oleh pihak belanda tersebut.”<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Dokumentasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Biografi Mbah Sholat), dikutip pada Tanggal 27 April 2022.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Ustadz Fatkhudin, 1 Maret 2022.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa Syekh Sihabuddin al-Yamani ini merupakan seorang leluhur yang membabat habis alas Yomani, kemudian mendirikan padepokan sebagai tempat singgah untuk mensyiarkan ajaran agama Islam pertama kali di Yomani dengan santrinya yang setia sebagai penerjemah beliau, sehingga Yomani sampai sekarang menjadi desa yang agamis dan juga desa yang mayoritas penduduknya 100% Islam.

b. Asal-Usul Tradisi Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani

Berdasarkan pengamatan di lapangan, keberadaan atau asal usul diadakannya tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani di Desa Yamansari menurut beberapa tokoh yang dijadikan sumber, awal dilaksanakannya haul tersebut adalah ketika dahulu ada seorang Habaib yang merupakan keturunan dari Hadramaut, lebih tepatnya di Negara Yaman datang ke Desa Yamansari untuk bertemu kerumah Bapak KH. Chambali Utsman. Beliau datang ke Indonesia untuk mencari makam Syekh Sihabuddin al-Yamani, menurut beliau Syekh Sihabuddin ini merupakan seorang ulama yang menyebarkan ajaran agama Islam yang berasal dari Negara Yaman, Syekh Sihabuddin al-Yamani ini berangkat dari tanah Jawa bersama dengan 3 orang ulama lainnya yang antara lain pertama Syekh Samsudin yang makamnya berada di batu ampar (Madura), kedua Syekh Ishomudhin dan yang terakhir yaitu Syekh Bahaudin, yang mana kedua ulama tersebut makamnya berada di Aceh (Sumatera Barat). Sehingga Habaib tersebut diantar ke makam Syekh Sihabuddin untuk berziarah sekaligus mendoakan beliau. Setelah selesai berziarah, kemudian Habaib tersebut berbincang-bincang dengan Bapak KH. Chambali Utsman meminta untuk diadakannya haul yang rutinitas setiap tahunnya. Kemudian Bapak KH. Chambali Utsman menyampaikan permintaan tersebut kepada para tokoh-tokoh Desa Yamansari pada kala itu yang antara lain Bapak Khudori, Bapak Hamas, Bapak KH. Aenurrofiq, Bapak Komarudin

dan juga Bapak Imamuddin. Pada tahun 2004/2005 mulailah diadakan haul tersebut, yang mana pada saat itu acaranya hanya berisi yasinan, tahlil dan do'a bersama.

Sebenarnya tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani ini sudah berlangsung sejak lama kurang lebih mulai sejak tahun 2000-an, yang mana pada waktu itu diketuai oleh Bapak H. Abu Bakar Sidiq, pada saat itu hanya berisikan tahlil, yasin, dan doa bersama di sekitar area pemakaman dan dilaksanakan sangat sederhana oleh sesepuh desa Yamansari saja. Namun setelah kedatangan/bertamunya seorang habaib di rumah KH. Chambali Utsman tersebut, pelaksanaan haul mulai dilaksanakan dengan serangkaian yang meriah bukan hanya melibatkan sesepuh desa saja, melainkan juga melibatkan seluruh masyarakat desa Yamansari. Pelaksanaan haul dahulu dengan sekarang jika dilihat dari segi bentuk acara memang tidak ada perbedaan namun jika dilihat dari segi keramaian, keantusiasnya masyarakat memang berbeda, dulu hanya diikuti oleh para sesepuh saja, sedangkan pada zaman sekarang diikuti oleh seluruh masyarakat desa Yamansari bahkan sampai ke luar desa pun juga ikut meramaikan, sehingga tradisi haul ini baru dikenal oleh masyarakat luar sejak tahun 2004/2005. Bapak KH. Aenurrofiq sebagai sesepuh dan juga tokoh di Desa Yamansari, mengungkapkan:

“Samir al-Mushawwir dalam syair ya,, Samir itu cangcut caliwanda yaitu berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang telah digariskan oleh Rasulullah dan di bawa oleh para sahabat kemudian turun temurun sampai di bawa oleh Syekh Sihabuddin al-Yamani di Indonesia atau lebih tepatnya di Yomani. Itulah awal mula diadakannya haul tersebut, dengan tujuan untuk mengenang. *Zikrul Ambiya minal Ibadah, Wa Zikrush Shalihin Kafaratun* yang artinya

mengingat para Nabi adalah ibadah, mengingat orang shaleh adalah palebur dosa.”<sup>74</sup>

c. Bentuk Acara Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani

Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani ini diadakan setiap tahun pada awal bulan Rabi’ul Awal (Maulid Nabi). Acara haul Syekh Sihabuddin ini diadakan pada zaman dahulu maupun pada zaman sekarang masih tetap sama, namun yang membedakan hanya pada prosesnya saja yaitu dengan adanya mauidhotul hasanah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ustadz Fatkhudin selaku (ketua panitia haul), bahwa:

“Kami tidak menetapkan tanggal itu, kami hanya menetapkan pelaksanaan haul itu di bulan Rabi’ul Awal. Adapun pelaksanaannya kami tidak memakai tanggal, tetapi kami mengambil dimana masyarakat kami ini rata-rata sudah libur. Sehingga kami mengambil hari ahad di pekan pertama pelaksanaan haul. Jadi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani itu dilaksanakan di hari ahad pekan pertama.”<sup>75</sup>

Bentuk acara haul Syekh Sihabuddin dimulai dari hari sabtu sore yaitu seluruh panitia serta beberapa masyarakat bergotong royong membersihkan area makam dan sekitarnya, malamnya diadakan khotmil Qur’an, yasin dan zikir yang dipimpin oleh sesepuh/kyai serta dihadiri oleh para pemuda dan pemudi Desa Yamansari yang mana dimulai dari habis isya sampai dengan sehabis subuh, dilanjutkan pada pagi harinya yaitu dengan diisi oleh sholat yang diiringi oleh grup hadroh dari ponpes Al-Abror dan juga pembacaan maulid simtuduror, profil perjuangan beliau serta acara inti dari haul Syekh Sihabuddin al-Yamani adalah mauidhotul hasanah/ceramah keagamaan dari para kyai/habaib. Adapun tokoh

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Bapak KH. Aenurrofiq, 14 Maret 2022.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak Ustadz Fatkhudin, 1 Maret 2022.

yang biasanya sering mengisi acara haul Syekh Sihabuddin ini berasal dari tokoh-tokoh agama ataupun para kyai/habaib yang memiliki instansi kelembagaan atau yang memiliki pondok pesantren.

Bapak KH. Aenurrofiq mengatakan:

“Untuk Bentuk acara haul sama seperti haul-haul yang lainnya, namun bagaimana panitia dalam mengemasnya. Tetapi biasanya berisi ngaji qur’an semalam suntuk, maulid (sejarah nabi) seperti pembacaan simtuduror/diba’ dan terakhir diisi oleh dakwah.”<sup>76</sup>

Antusiasnya masyarakat yang terus-menerus memberikan suport baik tenaga, ataupun barang ini membuktikan bahwa perjalanan haul Syekh Sihabuddi al-Yamani ini mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, sehingga kegiatan haul tersebut dapat berjalan lancar serta masih bertahan sampai sekarang.

Jadi yang melatar belakangi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani masih tetap bertahan hingga sekarang ini adalah mengingat sejarah pengorbanan dan juga jasa-jasa beliau di dalam menyebarkan agama Islam, bagaimana Islam berkembang di Indonesia khususnya di wilayah kabupaten Tegal atau yang lebih tepatnya di daerah Yomani sehingga masyarakat Desa Yamansari sampai sekarang menjadi masyarakat yang agamis dan juga desa yang mayoritas memiliki jumlah penduduknya 100% Islam.

d. Keyakinan dan Antusias Masyarakat Pada Acara Haul

Meskipun pada tahun 2004/2005 tradisi haul baru mulai diikuti oleh seluruh masyarakat desa Yamansari untuk yang pertama kalinya, namun masyarakat menyakini bahwa tradisi haul tersebut merupakan kebiasaan turun temurun dari leluhur yang harus dijaga dan kita lestarikan. Apalagi yang kita tahu bahwa Syekh Sihabuddin

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bapak KH. Aenurrofiq, 14 Maret 2022.

al-Yamani ini merupakan seorang ulama yang telah berjasa, yang mana pertama kalinya membat alas Yomani serta seorang ulama yang mensyiarkan agama Islam di tanah Jawa terutama di wilayah kabupaten Tegal atau lebih tepatnya di Desa Yamansari. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Nur Khajjah, sebagai (ibu rumah tangga) sekaligus juga sebagai jamaah, menyampaikan bahwa kami ikut dalam acara haul ini bertujuan untuk mendoakan beliau yang telah berjuang menyebarkan agama Islam, dan dengan adanya haul ini generasi kita bisa memahami akan jasa-jasa beliau.<sup>77</sup>

Karena memang dalam haul itu sendiri dibacakan profil perjuangan beliau sehingga masyarakat kita sangat antusias dalam mengikuti acara yang diselenggarakan oleh para panitia.

Diadakannya haul Syekh Sihabuddin ini membuat masyarakat Desa Yamansari yakin, karena masyarakat kita pada umumnya berpaham Ahli Sunah Wal Jamaah (Aswaja) akan kebenaran dari tradisi haul, yasin, tahlil ataupun seterusnya, dan kita menyakini bahwa haul bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Seperti apa yang telah disampaikan oleh Bapak KH. Aenurrofiq bahwa:

“Jika ditanya mengenai keyakinan kita yakin bahwa haul bagus serta bermanfaat bagi lingkungan, jika dilihat dari aqidahnya memang iya bahwa haul itu merupakan ajaran. Sebagaimana terdapat dalam Q.S Al-Hasyr:10 yang berbunyi:

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ

*Artinya: “Ya Tuhan Kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman.”*

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ibu Nur Khajjah, 17 Maret 2022.

Jadi jika kita mendo'akan makam yang di dalamnya ada orang sholehnya, maka kita akan mendapatkan pertolongan oleh Allah SWT melalui orang sholeh tersebut.”<sup>78</sup>

e. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Haul

Kedatangan para habaib bagi masyarakat Tegal khususnya di desa Yamansari merupakan sebuah momen yang sangat dinantikan. Mereka beranggapan bahwa seorang wali keturunan dari rasulullah datang berkunjung itu harus kita sambut dengan antusias. Kedatangan habaib ini diyakini dapat membawakan sebuah keberkahan/kebaikan tersendiri bagi kehidupan masyarakat desa Yamansari, karena dengan adanya habaib masyarakat bisa meminta doa sekaligus bertabarrukan dengannya. Apalagi di desa Yamansari terdapat sebuah makam waliyullah, seseorang yang masih mempunyai garis keturunan langsung dengan rasulullah, dengan adanya makam yang dimana masih dilaksanakan tradisi haul sampai sekarang ini setiap masyarakat Desa Yamansari berpandangan positif terhadap adanya haul Syekh Sihabuddin al-Yamani, menurut mereka haul ini tidak menyimpang dari syariah Islam dan tradisi haul merupakan tradisi warisan leluhur yang mana harus kita lestarikan.

Bapak Ustadz Fatkhudin selaku ketua panitia haul menyampaikan bahwa:

“Hampir semua masyarakat memandang positif dan antusias dalam mengikuti kegiatan haul tersebut, acara haul itu sendiri pun semuanya dari masyarakat. Tidak ada madharatnya sama sekali, namun juga memberikan kebahagiaan kepada kita semua. Kan kita melaksanakannya dengan sederhana sekali dengan nasi bungkus dan air minum mineral yang berbentuk gelas. Sehingga sangat murah sekali dari segi ekonomi, sehingga tidak membebankan masyarakat.”<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapak KH. Aenurrofiq, 14 Maret 2022.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak Ustadz Fatkhudin, 1 Maret 2022.

Tradisi haul selain mempunyai tujuan juga dapat memberikan manfaat kepada masyarakat yang antara lain:

- 1) Mengingatkan kita kepada beliau yang sudah bersusah payah menyebarkan agama Islam.
- 2) Mengenang dan juga mengingat jasa-jasa beliau yang telah berhasil mengislamkan para leluhur kita pada zaman dahulu.
- 3) Mengajarkan kita untuk selalu bersadaqah, gotong royong, dan juga selalu mengaji

### **C. Pandangan Masyarakat Tegal Terhadap Tokoh Habaib Yang Dianggap Membawa Keselamatan**

Peran tokoh agama seperti kiai, habib dan ulama merupakan hal yang penting bagi masyarakat Tegal baik itu dilihat dari aspek keagamaan, sosial, ekonomi, politik, maupun budaya, sehingga mereka menjadi figur yang terpuja serta terhormat secara derajat sosial di kehidupan sehari-hari.

Secara umum, pandangan masyarakat Tegal terhadap figur ulama tersebut dilandasi dengan dedikasi beliau dalam penyebaran atau menyiarkan ajaran agama islam serta mengislamkan leluhur terdahulu. Kecenderungan ini menjadikan masyarakat Tegal sebagai ras yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap tokoh yang menyebarkan agama islam tersebut.

Rasa cinta tersebut memunculkan perilaku yang berbeda sebagai wujud penghormatan mereka terhadap figur ulama, yang antara lain dengan berperilaku sopan santun dan mempertahankan tata krama. Namun, seiring berkembangnya zaman, wujud penghormatan ini terlihat berbeda ketika ulama tersebut termasuk di antara golongan keturunan Hadrami/yang biasa disebut dengan habaib (bentuk plural dari Habib).

Menurut Bapak Ustadz Fatkhudin mengatakan bahwa habaib adalah gelar untuk keturunan Nabi Muhammad saw yang menjadi Habibullah

(kekasih Allah). Karena datuknya bergelar Habibullah maka anak cucu keturunan Nabi Muhammad saw juga dijuluki habaib yang berarti orang yang dicintai. Gelar habib ini digunakan untuk mereka yang memegang ajaran Islam dari kalangan ahlul bayt Nabi Muhammad saw.<sup>80</sup>

Pada awalnya, sejarah habib di Tegal dikenal melalui jalur syiar yang mana komunitas Arab datang bertujuan untuk mensyiarkan ajaran agama islam yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Kemudian terjadi proses asimilasi antara orang Arab dengan Tegal yang cukup lama, sehingga melahirkan kebudayaan yang khas dan identik dengan pembaharuan budaya setempat dengan ritual keislaman. Fenomena sikap toleransi masyarakat Tegal dalam menerima kedatangan para habaib yang membaur dengan budaya setempat ini menjadikan kekuatan akan banyaknya minat etnis Tegal yang tulus memeluk Islam dan mempelajarinya.

Peran habaib di tanah Tegal selain mengajarkan agama, beliau juga mengimplementasikan ilmu tasawuf dan Tarekat Alawiyah. Secara embrio, menurut KH. Aenurrofiq, tarekat tersebut bermuara kepada keluarga Ba'alawi yakni Sayyid 'Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa al-Muhajir yang berada di Hadramaut, Yaman. Ritual alawiyah ini pada kondisi sekarang menjadi praktik umum yang sudah membaur dengan tradisi masyarakat muslim Tegal, seperti maulidan, ratiban, manaqiban, tahlilan, dan sebagainya.<sup>81</sup>

Di samping itu, para habaib juga sama dengan ulama lokal lainnya di dalam memperjuangkan kemerdekaan serta merawat bangsa dengan segala pengorbanan maupun jasa yang tiada terpaut imbalan. Sebagaimana terkenal kiprah dakwah Habib Muhammad bin Thohir Al-Haddad di dalam perjuangan mengembangkan ajaran islam dan akhlaq untuk masyarakat Tegal.

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak Ustadz Fatkhudin, 12 November 2022.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak KH. Aenurrofiq, 15 November 2022.

Habib Muhammad bin Thohir sendiri merupakan seorang wali min auliya illah yang menyebarkan agama Islam di wilayah pesisir pantura, terutama Tegal dan sekitarnya. Sepanjang hidupnya, waktunya banyak dihabiskan untuk mengenal Islam kepada masyarakat setempat. Hingga akhir hayatnya, Habib Muhammad bin Thohir al Haddad tinggal di Tegal dan dimakamkan di Desa Kraton, Kauman, Tegal Barat.

Selain fakta-fakta sosiologis mengenai penghormatan kepada habaib, masyarakat Tegal yang identik dengan menjunjung nilai-nilai keislaman memahami bahwa penghargaan tinggi terhadap habaib adalah perintah syariah yang ditetapkan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu contohnya adalah surat Al-Ahzab ayat 33.

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

*“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.*

Dari beberapa penjelasan di atas dapat digambarkan bahwa status figur habaib bagi masyarakat Tegal adalah seseorang yang mempunyai kedudukan terhormat berdasarkan aspek genealogis, agama serta status sosial. Maka dari itu tidak heran bahwa masyarakat Tegal memberikan penghormatan yang berbeda dari tokoh agama lainnya.

Dari penjelasan tersebut menjelaskan bahwa terdapat perbedaan dalam pandangan, sikap serta kecenderungan masyarakat Tegal terhadap tokoh agama golongan habaib, di antara faktornya karena dianggap sebagai keturunan murni Nabi Muhammad Saw, kapasitas keilmuan yang mumpuni, serta kesucian hatinya.

Masyarakat Tegal menyakini karamah yang terdapat pada sosok habib, yang mana diyakininya bisa memberikan keberkahan serta keselamatan. Karena itu mereka umumnya pernah berkunjung, berziarah ke makam habaib, mendatangi pengajiannya, meniru dan meneladani perilakunya, sehingga terlihat di rumah masyarakatnya terpajang berbagai foto ulama serta habib sebagai wujud kecintaannya mereka.

Akan tetapi, tidak sedikit dari sebagian mereka yang terlalu fanatik pada habaib sehingga terlalu memberikan penghormatan yang lebih ketimbang figur kiai/ustadz walaupun secara integritas keilmuannya lebih mumpuni hanya saja tidak bergelar habib.

Oleh karena itu, dapat dipahami bagaimana figur habaib di mata masyarakat Tegal yang memosisikan mereka sebagai elit agama yang disegani dan dihormati sehingga hal ini dapat menjadi jawaban bahwa dalam setiap tradisi keagamaan di Tegal seperti sunatan, aqiqahan, syukuran dan lain sebagainya, para habaib dianggap elit agama penting yang ditunggu kehadirannya di samping para kiai serta tokoh sosial lainnya.

## **BAB IV**

### **HAUL SYEKH SIHABUDDIN AL-YAMANI DI DESA YAMANSARI (TINJAUAN TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER)**

#### **A. Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani Menjadi Tradisi Masyarakat Desa Yamansari**

Pada awalnya nama Yamansari merupakan penggabungan antara dua kata yaitu kata “Yaman” dan “Sari”. Kata “Yaman” itu sendiri diambil dari nama beliau yaitu Syekh Sihabuddin al-Yamani yang merupakan seorang ulama yang berkebangsaan Yaman, sedangkan istilah kata “Sari” diambil dari nama Syekh Diva Sari yang lebih dikenal dengan sebutan “Mbah Sholat”. Setelah penggabungan ke dua kata tersebut jadilah nama Yamansari yang sampai sekarang ini digunakan untuk nama desa yaitu Desa Yamansari.

Di Desa Yamansari itu sendiri terdapat ritual keagamaan yang sampai saat ini masih eksis di lingkungan masyarakat yaitu tradisi haul. Upacara ritual keagamaan (haul) yang mempunyai tujuan untuk memperingati hari meninggalnya seorang ulama atau tokoh keagamaan yang mempunyai kedudukan tertinggi di suatu daerah merupakan pengertian haul di wilayah Jawa, sedangkan dalam bahasa Arab haul mempunyai arti tahun. Haul yang berupa peringatan meninggalnya seseorang yang dilaksanakan pada hari kematian adalah bentuk tradisi yang mana tumbuh di arena Nahdliyin. Tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani ini biasanya dilakukan dengan empat acara: a) ziarah kubur dan wiridan; b) khotmil Qur’an, yasin dan tahlil; c) maulid simtuduror/diba’; d) mauidhotul hasanah/dakwah.

Semenjak diadakannya haul Syekh Sihabuddin al-Yamani ini masyarakat Desa Yamansari baik itu sengaja maupun tidak sengaja selalu menerapkan kewajiban 5 waktunya, selalu sholat jama’ah di masjid maupun mushola dibandingkan sholat di rumah, masyarakatnya sudah memahami

sejarah ataupun perjalanan beliau, serta mengupayakan penyadaran diri sebagai bentuk terimakasih kepada beliau yang sudah berjuang mengislamkan leluhur kita, sehingga desa ini menjadi desa yang agamis dengan mayoritas penduduknya 100% Islam. Kemudian dalam bidang akhlak masyarakatnya menjadi lebih mengerti tentang hukum Islam dan mendapat ilmu agama melalui ceramah yang telah disampaikan oleh habaib/kyai. Dalam bidang akidah masyarakat Desa Yamansari memandang bahwa tradisi haul ini tidak bertentangan dengan ahlussunnah wa al-jamaah sehingga menjadikan masyarakatnya menyakini kehadiran Allah SWT dan Rasul-Nya. Terakhir dalam bidang mu'amalah, dengan hadirnya tradisi ini mereka melakukan sosialisasi bukan hanya pada ruang lingkup keluarga saja namun juga meluas kepada masyarakat sekitar sehingga terbentuklah intensitas sosial masyarakat.

Sedangkan haul itu sendiri merupakan serangkaian acara untuk mengenang jasa dan juga sebagai ucapan terimakasih kepada Syekh Sihabuddin yang sudah menyebarkan agama Islam serta seorang ulama yang pertama kali membuka hutan (pendiri) Yomani. Sehingga dengan adanya haul tersebut membuat masyarakat Desa Yamansari sangat antusias memberikan dukungan baik itu secara materi maupun secara tenaga.

Melalui ketokohnya, dan dengan adanya situs makam yang ada dari sejak dulu sampai sekarang kita dapat merenovasi dan membangun makamnya, dan dengan dibangun/direnovasinya makam tersebut mempunyai tujuan untuk memberi kenyamanan kepada peziarah. ketika saat peziarah-peziarah sudah datang dan banyak yang mengunjungi makam tersebut, dan kemudian akan menjadi sumber ekonomi yang baik bagi warga di lingkungan Desa tersebut, serta dapat meningkatkan perekonomian warganya agar bisa berdagang, guna untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi warga sekitar Desa Yamansari.

Selanjutnya melalui media massa juga kita akan menyampaikan tokoh penyebar agama Islam di Tegal ini yang tidak lain dan tidak bukan adalah Syekh Sihabuddin al-Yamani, yang mana pada saat itu beliau

memberikan satu pemahaman tentang Islam kepada tokoh pemerintahan yang pada saat itu yaitu Ki Gede Sebayu, seorang ulama atau tokoh keagamaan pendiri atau bahkan perintis Tegal pada masa itu. Jadi masanya Syekh Sihabuddin itu sendiri tidak jauh berbeda dari masa Ki Gede Sebayu.<sup>82</sup>

Setelah pandemi ini usai saya yakin bahwa haul Syekh Sihabuddin ini akan semakin berkembang bahkan dikenal oleh masyarakat luas. Bukan hanya dikenal oleh masyarakat Tegal saja, namun bisa dikenal sampai seantero Indonesia yang kemudian masyarakatnya tersebut bisa berziarah ke Desa Yamansari.

Pada saat ini sedang dibangun jalan, yang mulanya hanya bisa dilalui oleh keranda, sekarang sudah diperluas lagi kurang lebih sekitar 7 meter, dengan bertujuan untuk mempermudah para peziarah yang datang menggunakan mobil dan sebagainya agar bisa lebih nyaman dalam perjalanan berkunjung di makam Syekh Sihabuddi al-Yamani di sekitar desa tersebut. Serta nantinya juga akan dibangun tempat peristirahatan/penginapan bagi para peziarah yang datang dari luar daerah maupun luar kota.

Adapun manfaat dari tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani ini antara lain sebagai berikut:

- a. Mengingatkan kita kepada beliau yang sudah bersusah payah menyebarkan agama Islam.
- b. Mengenang dan juga mengingat jasa-jasa beliau yang telah berhasil mengislamkan para leluhur kita pada zaman dahulu.
- c. Mengajarkan kita untuk selalu mengenang kedermawaannya beliau dalam bersadaqah, bergotong royong dan juga selalu mengaji.

---

<sup>82</sup> Ki Gede Sebayu adalah salah satu tokoh yang masih keturunan trah darah Majapahit dan juga pendiri pemerintahan Tegal pada tahun 1585-1625. Menurut silsilah, Ki Gede Sebayu merupakan keturunan darah bangsawan dari Batara Katong atau Syekh Sekar Delima (Adipati Wengker Ponorogo).

Jadi dapat disimpulkan bahwa diadakannya tradisi haul ini adalah untuk bertujuan memperingati, mengenang, serta berterimakasih atas jasa-jasa beliau dalam menyebarkan agama Islam di lingkungan Desa Yamansari, seperti yang disampaikan oleh KH. Aenurrofiq selaku sesepuh Desa Yamansari yang terdapat dalam hadis Nabi yang berbunyi: *Zikrul Ambiya minal Ibadah, Wa Zikrush Shalihin Kafaratun*, yang artinya mengingat para Nabi adalah ibadah, mengingat orang sholeh adalah palebur dosa.<sup>83</sup>

Sebenarnya tradisi haul ini sudah ada sejak lama di kalangan orang Jawa. Namun seiring berjalannya waktu banyak dari para peziarah yang melakukan penyimpangan terhadap tradisi ini, yang mana mereka melakukan tradisi bukan untuk mengirim do'a kepada para leluhurnya namun untuk meminta pesugihan kepada arwahnya. Karena apa yang sudah mereka lakukan itu merupakan bentuk penyimpangan yang menyekutukan Allah SWT, bahwasanya sesuatu hal yang kita minta itu kepada Allah bukan kepada makhluk-Nya. Bahkan seiring berkembangnya zaman kegiatan berziarah dimanfaatkan untuk meningkatkan wisata religi. Serta dapat mengenalkan generasi muda akan adanya situs budaya melalui ziarah wali

### **Pelestarian Tradisi Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani**

Berziarah ke makam leluhur yang dapat dipercaya sebagai pertama kali pendiri/pencetus Desa Yamansari merupakan salah satu ungkapan refleksi sosial-keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Yamansari setiap tahunnya. Perbedaan dua kultural keagamaan antara haul dengan ziarah kubur terletak pada proses pelaksanaannya, waktu pelaksanaan haul dilakukan secara kolektif, sedangkan ziarah kubur biasanya dilakukan dengan seorang diri. Membuat dan membawa makanan sebagai sesaji serta do'a, selamat, membersihkan makam-makam leluhur secara sosio-kultural merupakan implementasi dari tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani. Sedangkan sebagai transformasi sosial, budaya dan keagamaan,

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak KH. Aenurrofiq, 14 Maret 2022.

menjadikan haul Syekh Sihabuddin al-Yamani ini sebagai ajang silaturahmi keluarga.

Bentuk acara haul Syekh Sihabuddin al-Yamani ini dimulai dari hari sabtu sore yaitu seluruh panitia dibantu oleh beberapa dari masyarakat Desa Yamansari mengadakan gotong royong guna untuk membersihkan area makam dan sekitarnya, pada malam harinya diadakan khotmil Qur'an, yasin dan zikir yang dipimpin oleh sesepuh/kyai serta dihadiri oleh para pemuda dan pemudi Desa Yamansari yang mana dimulai dari habis isya sampai dengan sehabis subuh. Dilanjutkan pada pagi harinya yaitu dengan diisi oleh sholat yang diiringi oleh grup hadroh dari ponpes Al-Abror dan juga pembacaan maulid simtuduror, profil perjuangan beliau, serta acara inti dari haul Syekh Sihabuddin al-Yamani adalah mauidhotul hasanah/ceramah keagamaan dari para kyai/habaib. Adapun tokoh yang sering mengisi acara haul Syekh Sihabuddin ini berasal dari tokoh-tokoh agama ataupun para kyai/habaib yang memiliki instansi kelembagaan atau yang memiliki pondok pesantren.

Kemudian, masyarakat Desa Yamansari melaksanakan haul tersebut dengan sederhana sekali hanya dengan nasi bungkus dan juga air minum mineral yang berbentuk gelas sebagai wujud mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Sampai sekarangpun masih sama proses pelaksanaannya, namun jika dilihat dari segi ekonomi memang sangat murah, tetapi disini tujuannya untuk tidak membuat masyarakat itu kesusahan, dan dengan adanya proses pelaksanaan yang demikian itu tidak membebankan masyarakat Desa Yamansari. Sedangkan jika dilihat dari tata cara haul tersebut sudah sangat jelas bahwa haul Syekh Sihabuddin al-Yamani terdapat nilai-nilai sosial budaya, yaitu budaya bersatu, sodaqoh, gotong-royong, ekonomi dan mengaji.

Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani ini merupakan ritual keagamaan yang mengajarkan masyarakatnya untuk hidup dalam satu kesatuan, untuk melaksanakan sodaqoh, gotong-royong, mengaji, dan saling bersatu. Sehingga dengan adanya ritual tersebut meningkatkan pola hubungan antara

Tuhan dengan masyarakat (sosial) atau interaksi vertikal-horizontal yang lebih mendalam. Sedangkan dalam konteks sosial budaya, haul Syekh Sihabuddin al-Yamani dijadikan sebagai media perekat sosial yang mana merekatkan masyarakatnya untuk bersatu dan tidak ada perbedaan antara status sosial, maupun keyakinan yang dapat merusak bersatunya masyarakat Desa Yamansari.

Apabila haul ditingkatkan lagi kualitas jalinan sosialnya untuk berteman dengan masyarakat, saling menyayangi dan saling mengasihi, dapat menjadikan Indonesia benar-benar menjadi rukun, ayem, dan tenteram, sehingga nuansa kedamaiannya sangat terasa kental. Sebagaimana perspektifnya C Geertz dalam Islam pesisir yang menuturkan bahwa, integrasi upacara (Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani) yang dilestarikan melalui simbol ritual, merupakan wujud hakiki dari budaya tersebut sehingga lebih memfokuskan pada penguatan emosional atau penguatan ikatan tradisi sosial maupun individu.<sup>84</sup>

Sedangkan pada zaman sekarang ini haul menjelma sebagai wisata rohani kelompok masyarakat yang mengabaikan nilai-nilai religiusitas di tengah-tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Namun setelah adanya ritual tradisi atau tata cara pelaksanaan haul tersebut, masyarakat kembali sadar hatinya untuk bercengkrama atau bersentuhan lagi dengan nilai-nilai spiritual agama.

## **B. Menerapkan Teori-Teori Tindakan di Dalam Haul**

### **1. Kepercayaan Masyarakat Desa Yamansari Terhadap Makam**

Menjelang Maulid Nabi Muhammad saw., masyarakat desa Yamansari memperingati haul Syekh Sihabuddin sekaligus Maulid Nabi Muhammad saw., yang dilaksanakan tepat di makam beliau, di RT 06/RW 03. Menurut Ibu Nur Azizah selaku salah satu pengunjung sekaligus masyarakat desa Yamansari berpendapat bahwa acara haul ini

---

<sup>84</sup> Dikutip dalam Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal. 19.

merupakan bentuk penghormatan kepada para leluhur atas jasa, amal baik maupun keilmuan yang telah di wariskannya. Sedangkan menurut Bapak ustadz Fatkhudin selaku panitia pelaksanaan haul tersebut mengatakan bahwa tradisi haul ini merupakan warisan budaya yang harus kita rawat, kita jaga dan lestarikan bersama-sama, yang bertujuan selain mengingatkan kematian kepada kita yang masih hidup juga agar kita tidak lupa akan silsilah serta jasa para leluhur kita sehingga desa Yamansari dapat berkembang sampai saat ini.

Ada beberapa pendapat mengatakan bahwa haul merupakan bagian dari tawasul. Sedangkan bentuk tawasul itu sendiri bisa berbagai macam. Namun secara garis besar, tawasul dapat di kelompokkan ke dalam 2 bentuk, yaitu tawasul melalui amal kebajikan yang pernah diperbuat serta tawasul melalui orang lain. *Pertama*, tawasul melalui orang-orang yang dekat dan dikasihi oleh Allah SWT yaitu Rasulullah saw., para rasul dan nabi, wali, guru, serta orang-orang saleh. Tawasul dalam bentuk ini diwujudkan dengan cara mengirimkan bacaan surat al-fatikhah, ayat kursi, tahlil dan terutama rasa cinta mendalam kepada beliau. Dengan melaksanakan tawasul bentuk ini diharapkan agar rasa cinta untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan ketika kedekatan yang semacam itu tercapai diharapkan agar dosa mereka terampuni serta doa mereka terkabul. *Kedua*, tawasul melalui amalan-amalan kebaikan, yang mana masing-masing dari amalan tersebut memiliki rahasia dan fadhilah tersendiri disisi Allah SWT. Tawasul itu sendiri sebenarnya sudah dijalankan oleh kaum muslimin sejak nabi, dan ulama terdahulu sehingga masih berjalan sampai sekarang ini.

Tawasul tidak bisa dilepaskan dari ajaran tentang tabaruk. Tabaruk itu sendiri merupakan upaya mencari keberkahan. Ada lima cara untuk mencari keberkahan antara lain yaitu: *pertama*, mencari keberkahan dari orang-orang yang dekat dengan Allah SWT; *kedua*, mencari keberkahan dari berbagai amalan bacaan; *ketiga*, mencari keberkahan dari seluruh kaum muslimin dan muslimat dengan cara mendoakan mereka karena

Allah SWT akan membalas secara setimpal setiap doa yang diperuntukkan kepada seluruh kaum muslimin dan muslimat; *keempat*, mencari keberkahan dari tempat berkumpulnya kaum muslimin untuk berdzikir karena majelis dzikir merupakan salah satu tempat yang penuh berkah dan mustajabah; *kelima*, mencari keberkahan dari makam *auliya'* karena makam *auliya'* adalah tempat *kebak* berkah serta terkabulnya doa-doa. Selain itu, makam yang dijadikan tempat peziarah tersebut dipandang sebagai cara atau media penghubung antara manusia dengan sang pencipta.

## 2. Ngalap Berkah Terhadap Ulama di Dalam Tradisi Haul

Berharap mendapatkan kebaikan dari habaib/ulama merupakan salah satu bagian dari anjuran agama Islam. Habaib/ulama disini maksudnya adalah orang-orang yang menerima ilmu yang diwariskan oleh Nabi Muhammad kepada para sahabatnya, kemudian diteruskan oleh para pengikut-pengikutnya (*tabi'I at-tabi'in*) hingga sampai kepada para habaib/ulama. Ilmu yang dimaksud disini yaitu ilmu yang dapat mengantarkan pemiliknya menjadi yang saleh, hamba yang selalu menjalankan perintah Allah, baik itu yang wajib maupun Sunnah, dan selalu meninggalkan larangan-Nya, baik itu yang haram maupun yang makruh.

Berkah atau yang biasa dikenal dengan sebutan barokah menurut Bapak KH. Aenurrofiq didefinisikan dengan “*ziyadatul khoir*” yang mempunyai arti bertambahnya kebaikan. Sehingga hidup yang berkah adalah hidup yang terus bertambah kebaikannya.

Hakikat kebaikan hidup itu sendiri merupakan salah satu cara untuk melakukan kebaikan, dengan berusaha memberi kebaikan maupun mendapatkan kebaikan. Potensi berbuat kebaikan dalam hidup ini dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, bisa dilaukan di rumah, jalan, warung, kantor, sekolah, pasar, atau bahkan di toilet pun bisa jadi sarana untuk melaksanakan kebaikan. Sehingga dengan keberkahan maka

sepanjang hidup kita akan terus dapat berbuat baik dan juga menuai manfaat dari kebaikan-kebaikan tersebut.

Tradisi ngalap berkah sudah sejak lama tertanam di dalam keyakinan masyarakat, adab dan akhlak seseorang kepada ulama/kiai yang menjadi salah satu kunci kesuksesan dalam menuntut ilmu. Ngalap berkah juga menjadi simbol kepatuhan total kepada kiai. KH. Aenurrofiq mengatakan bahwa kepatuhan kepada kiai/ulama adalah hal utama untuk menjadi anggota NU, sebagaimana dalam surat An Nisa':  
59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.*

Ngalap berkah itu sendiri dilakukan tidak hanya dengan mencium tangan kiai/ulama, namun bisa juga dilakukan dengan berebut membersihkan sandal kiai/ulama serta memakan makanan atau minum sisa kiai/ulama yang diyakini bisa mendatangkan barokah. Sebagaimana contoh dalam hal ini adalah ketika pelaksanaan haul Syekh Sihabuddin al-Yamani, semua masyarakat desa yamansari berbondong-bondong menghadiri acara tersebut yang bertujuan untuk “ngalap berkah” dari tausiyah kiai/ulama yang mereka yakini bahwa dengan barokah tersebut kehidupan mereka akan selamat dunia dan akhirat. Ada juga yang menunggu kedatangan kiai/ulama untuk menjamu/memberikan makan untuk para ulama yang hadir pada acara haul tersebut.

Ibu Nur Azizah selaku pengunjung sekaligus masyarakat desa yamansari mengatakan bahwa saya datang kesini untuk mencium tangan kiai/ulama, kami hanya ingin ngalap barokahe kiai/ulama. Pulang dari sini kami yakin mendapatkan berkah dari muktamar dan hidup kami jadi tenang.

### 3. Dukungan Ulama Desa Yamansari Terhadap Pelaksanaan Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani

Dalam pelaksanaan haul Syekh Sihabuddin al-Yamani di desa Yamansari ini sangat di dukung oleh pemerintah setempat. Bahkan pada awal pelaksanaannya saja di ketuai langsung oleh Bapak H. Abu Bakar Sidiq yang pada saat itu menjabat sebagai kepala desa Yamansari. Namun sejak beliau pensiun sebagai kepala desa, kemudian digantikan oleh orang lain beliau tetap berpartisipasi sebagai donatur tetap sekaligus sebagai salah satu orang yang diberi wasilah untuk merawat makam tersebut.

Kegiatan haul itu sendiri terselenggara berkat sinergitas yang baik antara pemerintah Desa Yamansari beserta jajarannya dengan para ulama serta masyarakat, tanpa mereka semua mungkin acara haul tersebut tidak dapat berjalan dengan khidmat.

Seiring berkembangnya zaman haul ini semakin banyak dukungannya, baik itu dari pemerintah kabupaten Tegal, para ulama/kiai maupun dari masyarakat desa setempat. Dengan dukungan ini menjadikan semua panitia sangat antusias dan bersemangat di dalam menyusun agenda ataupun prosesi pelaksanaan haul tersebut. Biasanya dari pemerintah daerah itu sendiri memberikan dukungan berupa material, dari para ulama biasanya memberikan dukungan material maupun immaterial seperti makanan, tempat, minuman dan lain-lain sedangkan dari masyarakat memberi dukungan berupa tenaga yang bertujuan sama-sama untuk mensukseskan acara haul tersebut.

Bapak KH. Aenurrofiq mengatakan bahwa kami para ulama/kiai mendukung penuh atas tradisi haul ini, yang mana tradisi ini sangat bermanfaat bukan hanya untuk saya saja, namun juga untuk semua masyarakat yang hadir, agar nantinya semua yang hadir di acara tersebut mendapatkan barokahnya waliyullah serta dapat mengetahui perjuangan ulama terdahulu di dalam memperjuangkan ajaran agama Islam yang

dibawa oleh Nabi Muhammad saw., kemudian disampaikan kepada seluruh umat Islam.

### **C. Keterikatan Teori Tindakan Tradisional Max Weber Dengan Tradisi Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani**

Kekuatan supra natural yang mempunyai makna untuk mencapai serta menghindari suatu perubahan keadaan manusia atau alam merupakan pengertian agama menurut pandangan antropologi. Yang mana menurut Weber terjadinya pergeseran kepercayaan, dorongan dan niat pada diri masyarakat yang memberikan isi serta bentuk kepada perbuatannya.

Max Weber memakai kata tindakan sebagai perbuatan-perbuatan sipelaku yang ingin sampai pada tujuan yang akan dicapainya atau bahkan yang ia dorong oleh motivasinya sendiri. Menurut Weber tindakan sosial itu terjadi kalau si pelaku dapat mengetahui maksud dari subyektifnya itu sendiri atau tingkah laku yang dapat membuat individu memikirkan atau bahkan menunjukkan keseragaman yang bermakna, maksudnya disini itu si pelaku tersebut dituntut untuk tegas melakukan kebiasaan umum yang sesuai dengan undang-undang.

Tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani menurut pandangannya Max Weber. Jadi pandangan Max Weber itu bukan hanya dilihat dari substansialnya saja, namun juga dilihat dari subjektifnya juga, yang mana tindakan sosial yang dilakukan oleh Max Weber ini merupakan suatu ilmu yang dapat memberikan pemahaman terhadap suatu tindakan sosial yang mana menerangkan serta menguraikan terhadap permasalahan dari perseorangan yang ditimbulkan oleh alasan-alasan subjektifnya.

Tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani ini jika dilihat dari tindakan rasional instrumentalnya Max Weber adalah bahwa masyarakatnya percaya dan yakin bahwa tradisi tersebut bermanfaat bagi lingkungan sekitar, tidak ada madharatnya sama sekali, serta masyarakat desa Yamansari memandang bahwa tradisi haul ini tidak bertentangan dengan ahlussunnah wa al-jamaah sehingga menjadikan masyarakatnya menyakini kehadiran Allah SWT dan Rasul-Nya. Dilihat dari tindakan

rasional nilainya adalah ketika kedatangan seseorang habaib di desa Yamansari merupakan sebuah momen yang sangat dinantikan. Mereka beranggapan bahwa seorang wali keturunan dari rasulullah datang berkunjung itu harus kita sambut dengan antusias. Kedatangan habaib ini diyakini dapat membawakan sebuah keberkahan/kebaikan tersendiri bagi kehidupan masyarakat desa Yamansari, karena dengan adanya habaib masyarakat bisa meminta doa sekaligus bertabarrukan dengan beliau. Sedangkan jika dilihat dari tindakan afektifnya yaitu Pelaksanaan tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani di Desa Yamansari ini memang sudah berlangsung sejak lama kurang lebih sekitar tahun 2000-an, yang mana pada saat itu diketuai langsung oleh mantan kepala desa yaitu Bapak Abu Bakar Sidiq (Sugeng Suwardi). Namun Sejak kekurangan dana inilah yang menjadi alasan utama tradisi tersebut tidak melibatkan masyarakat desa, dengan tujuan agar tidak merepotkan atau bahkan membebani masyarakatnya. Yang mana pada saat itu bentuk acaranya hanya berisi yasinan, tahlil, dan doa bersama yang dilaksanakan hanya disekitar area pemakaman saja serta hanya diikuti oleh para sesepuh desa.

Sedangkan tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani ini merupakan salah satu tradisi yang lebih menonjol kedalam kategori tindakan tradisionalnya Max Weber. Yang mana pada tindakan sosial ini berpedoman pada tradisi-tradisi masa lampau atau juga bisa disebut dengan kebiasaan yang berkembang di masa lampau. Tindakan sosial yang berkembang di masa lampau ini biasanya bersumber pada hukum-hukum yang sifatnya umum dilakukan di lingkungan masyarakat.

Menurut Max Weber setiap perilaku sosial memang pada dasarnya itu mempunyai makna tersendiri. Terlepas dari semua itu yang terpenting dari tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani adalah termasuk ke dalam perilaku sosial yang mana memiliki maksud yang nyata, sehingga nantinya apa yang hendak digunakan akan menjadi nyata.

Ritual yang ada di dalam haul Syekh Sihabuddin itu sendiri merupakan bentuk tindakan sosial, selain tindakan tersebut konkret juga

terarah kepada orang lain, serta termasuk sifat tindakan yang subjektif (membatin) yang mana terjadi karena pengaruh positif pada situasi tertentu. Bahkan ritual haul Syekh Sihabuddin al-Yamani ini termasuk dalam tindakan yang diulang-ulang akibat dari konteks yang sama.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani merupakan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan di kalangan seluruh masyarakat. Yang mana ritual tersebut menjadi warisan leluhur pada zaman dahulu yang dipercaya oleh masyarakat dan ada unsur religiusitasnya dari para masyarakat/penduduk pendahulu untuk generasi ke generasi selanjutnya. Sehingga masyarakatnya beranggapan bahwa tradisi ini merupakan bagian dari warisan leluhur yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya. Tindakan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Yamansari ini yang juga menganut pada kebiasaan-kebiasaan secara turun-temurun dari para pendahulu mereka, Max Weber menyebut kebiasaan tersebut dengan *traditional action*. Tindakan tradisional merupakan suatu tindakan lantaran norma atau tradisi. Tindakan yang biasanya dilakukan tanpa refleksi yang sadar atau bahkan tanpa adanya suatu perencanaan yang matang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian yang berjudul “Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani di Desa Yamansari Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal (Tinjauan Sosiologi Max Weber)” berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dikemukakan setelah peneliti melaksanakan pencarian dengan cara menguraikan serta menggabungkan data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang haulnya Syekh Sihabuddin al-Yamani berawal dari ketika dulu ada seorang Habaib yang merupakan keturunan Hadramaut, lebih tepatnya di Negara Yaman datang untuk bertamu ke rumah Bapak KH. Chambali Utsman. Beliau datang ke Indonesia untuk mencari makam Syekh Sihabuddin al-Yamani, menurut beliau Syekh Sihabuddin ini merupakan seorang ulama yang menyebarkan ajaran agama Islam yang berasal dari Negara Yaman. Syekh Sihabuddin al-Yamani ini berangkat dari tanah Jawa bersama dengan 3 orang ulama lainnya yang antara lain pertama Syekh Samsudin yang makamnya berada di batu ampar (Madura), kedua Syekh Ishomudhin dan yang terakhir yaitu Syekh Bahaudin, yang mana kedua ulama tersebut makamnya berada di Aceh (Sumatera Barat). Sehingga Habaib tersebut diantar ke makam Syekh Sihabuddin untuk berziarah sekaligus mendoakan beliau. Setelah selesai berziarah, Habaib tersebut berbincang-bincang dengan Bapak KH. Chambali Utsman meminta untuk diadakannya haul yang rutinitas setiap tahunnya. Kemudian Bapak KH. Chambali Utsman menyampaikan permintaan tersebut kepada para tokoh-tokoh Desa Yamansari pada saat itu yang antara lain Bapak Khudori, Bapak Hamas, Bapak KH. Aenurrofiq, Bapak Komarudin dan juga Bapak Imamuddin. Pada tahun 2004/2005

mulailah diadakannya haul tersebut, yang mana pada saat itu acaranya hanya berisi yasinan, tahlil dan do'a bersama. Hampir semua masyarakat Desa Yamansari memandang adanya haul Syekh Sihabuddin al-Yamani ini adalah positif serta masyarakatnya sangat antusias di dalam mengikuti kegiatan haul tersebut, bahkan semua perlengkapan kegiatannya haul itu sendiri pun semuanya dari masyarakat. Kegiatan ini tidak menimbulkan madharatnya sama sekali, tetapi memberikan kebahagiaan kepada seluruh masyarakat. Karena haul tersebut dilaksanakan dengan cara sederhana dengan nasi bungkus dan air mineral berbentuk gelas sehingga tidak membebankan masyarakatnya.

2. Tradisi haul Syekh Sihabuddin al-Yamani ini merupakan salah satu kategori tindakan tradisionalnya Max Weber, yang mana ritual tersebut menjadi warisan leluhur pada zaman dahulu, yang dipercaya oleh masyarakat ada unsur religiusitasnya dari para pendahulu untuk generasi ke generasi. Sehingga masyarakatnya beranggapan bahwa tindakan ini merupakan bagian dari warisan leluhur yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya.

## **B. Saran-Saran**

Setelah penulis mengambil kesimpulan, terdapat beberapa catatan dalam penelitian ini yang diantaranya yaitu:

1. Kepada panitia pelaksana perlu adanya upaya untuk meningkatkan keamanan di dalam proses pelaksanaan haul, agar para pengunjung merasa nyaman, dan *khusu'* dalam mengikuti haul tersebut.
2. Bagi masyarakat Desa Yamansari diharapkan mempertahankan tradisi ini mengingat tradisi ini bertujuan untuk mengenang perjuangan beliau, yang mana beliau tersebut merupakan seorang ulama yang pertama kali membat alas sebelum menjadi desa serta seorang ulama yang menyebarkan ajaran agama Islam di Desa Yamansari.

3. Selaku manusia awam, penulis memang amat jauh dari kata sempurna di dalam penulisan ini, oleh karena itu penulis membutuhkan kritik dan sarannya yang membangun dari para pembaca.
4. Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat menggunakan subjek yang sama sehingga dapat melakukan penelitian yang mendalam, kritis serta dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan mengambil aspek yang berbeda dari pembahasan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abdul Fattah, Munawwir, *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Al-Kumayyi, Sulaiman. *Diklat Penelitian Metodologi Penelitian Kualitatif*. Semarang, Fakultas Ushuluddin, 2014.
- Amin, Darori (Editor), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media: Yogyakarta, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Ed. Rev., Cet. Ke-14 Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Prakter*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Bidang Kebudayaan, *TOPONIMI KABUPATEN TEGAL: Asal-Usul Desa di Wilayah Kecamatan Lebaksiu*, (Tegal: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2019)
- Budiwanti, Erni, *Islam Sasak*, Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Buplik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Predana Media Group, 2007.
- Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, Jakarta: Kencana 2015.
- Danu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R.Ng. Ranggawarsita*, Penerbit Narasi, Yogyakarta, 1990.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993.
- Esten, Mural, *Tradisi dan Modernitas Dalam Sandiwara*, Jakarta: Intermasa, 1992.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Khalil, Ahmad, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: PT Reneka Cipta, 1996.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Mardini, Johanes (editor), *Jangan Tangisi Tradisi; Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, Kanisius: Yogyakarta, 1994.
- Mohammad Subhan, *Antalogi NU Cetakan I*, Surabaya: Khalista, 2006.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhamimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*, Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Narwoko, Dwi, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks dan Terapan*, Edisi Kedua, Cet. Ke-3, Jakarta: Kencana, 2007.
- PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, *Insiklopedia Islam*, Cet. ke-11 Jilid dua, Jakarta, 2003.
- Purwanto, *Sosiologi Untuk Pemula*, Yogyakarta: Media Wacana, 2007.
- Ramli, Muhammad Idrus, *Membedah Bid'ah dan Tradisi: dalam Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salaf*, Surabaya: Khalista, 2010.
- Ranjabar, Jacobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
- RI, Tim Dirjen Pendis Kemenag. *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama RI, 2018.
- Ridjal Bdr, Tadjoe, *Tamparisasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa*, Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004.
- Satori, Djama'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Siahan dan Hotman, *Pengantar Kearah Sejarah dan Teori Sosiologi*, IKIP: Erlangga.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Teknik Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Soedjatmoko, *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Kanisius, 1986.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian : Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Sugiono, *Metode Pnelitian : Dalam Teori Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sulaeman, Muannandar, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Edisi Revisi, Cet. 6, Bandung: Eresco, 1992.

Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2005.

Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cetakan ke-06, Jakarta: Prenada, 2011.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, Cet. ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Wasid, Dkk, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas: Ide-Ide Pembaharuan Islam*, Surabaya: Pustaka Idea, 2011.

**Internet:**

<http://muslimnas.blogspot.com/2009/03/apa-dan-bagaimana-haul-itu.html>.

## LAMPIRAN

493

Het graf van „Sech Aboedin”, eertijds wali van het rijk Jaman (in Arabië) en grondvester van de dessa Jomani. Het woord „Jomani” zou een kramaniseering van het woord „Jaman” zijn! Jonge meisjes die gaarne huwen willen baden bij voorkeur in deze bron om schoonheid te verwerven, en daardoor gewild te zijn bij de jonge mannen. Het offeren aan en het drinken van dit water brengt geluk aan.

DESA Jomani, gehucht: idem.

Een graf, genaamd „Sech Aboedin” en een bron, „Soemoer Nangsi” geheeten (gelegen onder een groote waringin, in het midden der sawah's). Het water uit deze bron wordt als drink- en als badwater benut.

Ja, en wel op iederen Djoemahat kliwon.

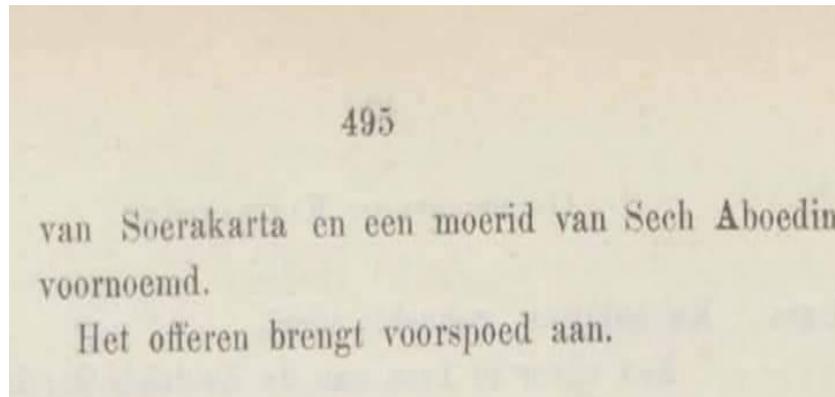
Dokumentasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal (Biografi Syekh Sihabuddin al-Yamani)

DESA Jomani, gehucht: idem.

Een graf, bekend onder den naam van „Kyahi Salat”.

Ja, als boven en voorts bij den aanvang der sawahbewerking en na den rijst-oogst.

Het graf van „Kyahi Salat”, iemand herkomstig



Dokumentasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal (Biografi Syekh Diva Sari (Mbah Sholat))



Pintu Masuk Makam Syekh Sihabuddin al-Yamani



Makam Syekh Sihabuddin al-Yamani Dari Samping



Makam Syekh Sihabuddin al-Yamani



Makam Sugeng Suwardi (H. Abu Bakar Sidiq)



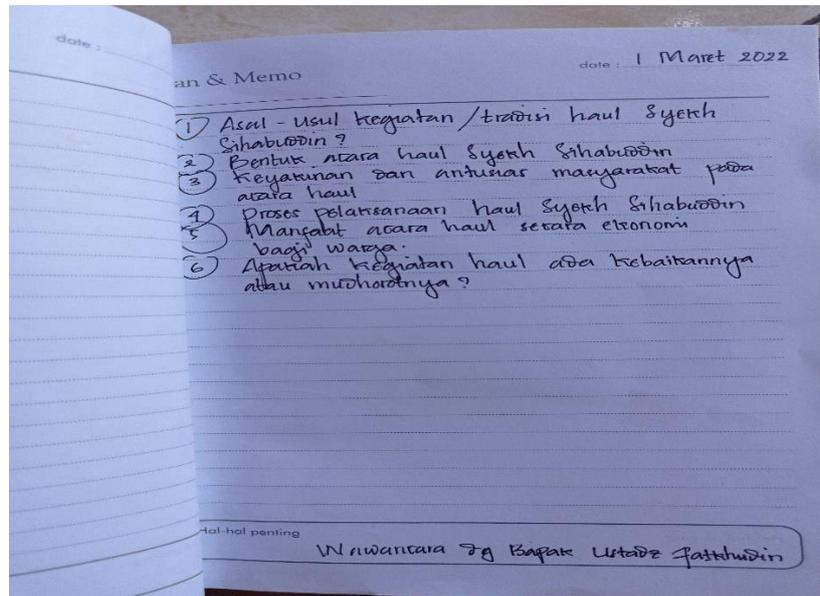
Pembacaan Tahlil, Yasin Semalam Suntuk



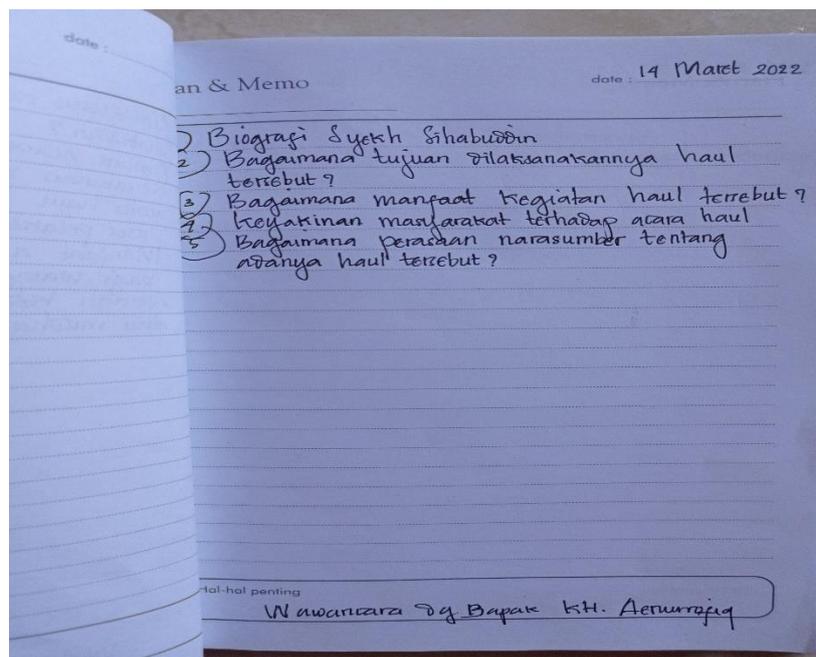
Pembacaan Maulid Simtuduror



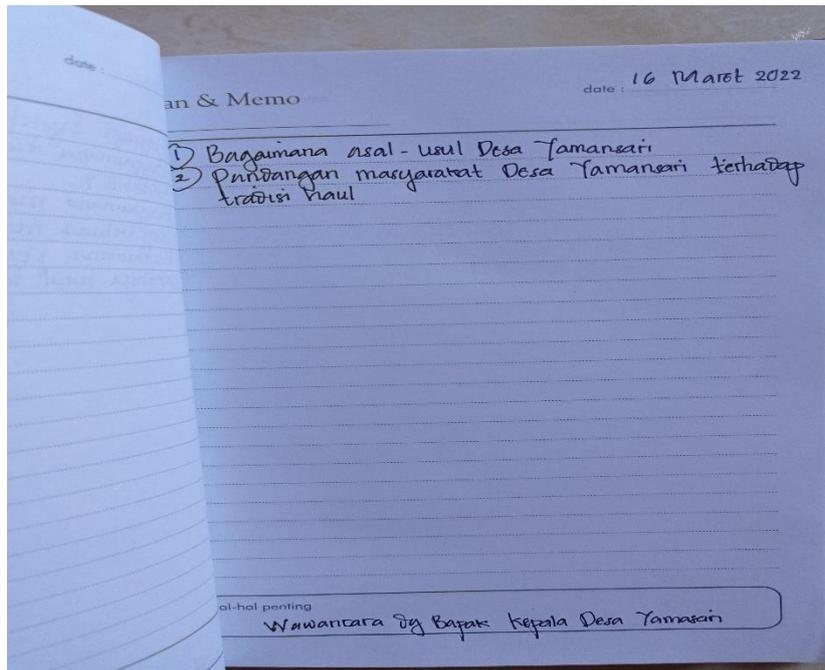
Pengunjung Haul Syekh Sihabuddin al-Yamani



Teks wawancara dengan Bapak Ustadz Fatkhudin



Teks wawancara dengan Bapak KH. Aenurrofiq



Teks wawancara dengan Bapak Kepala Desa Yamansari (Bapak H. Muhammad Mu'min, ST.)

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

1. Nama : Mia Himatun Nada
2. Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 11 September 1999
3. Alamat : Jl. Syekh Sihabuddin al-Yamani RT 01/RW 05  
Desa Yamansari, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten  
Tegal.
4. Email : [mianada1109@gmail.com](mailto:mianada1109@gmail.com)
5. Pendidikan Formal :
  - a. SD Negeri Yamansari 02 Tahun 2007-2012
  - b. SMP Negeri 1 Lebaksiu Tahun 2012-2015
  - c. SMA Negeri 1 Balapulang Tahun 2015-2018
  - d. UIN Walisongo Semarang Tahun 2018-2022
6. Pendidikan Non Formal :
  - a. TPQ Muslimat NU Yamansari
  - b. MDA dan MDW Desa Yamansari Kec. Lebaksiu Kab. Tegal
  - c. MTS Misriu Al-Abror Yomani Yamansari
7. Riwayat Organisasi :
  - a. IPNU-IPPNU Desa Yamansari
  - b. PMR Wira SMA Negeri 1 Balapulang
  - c. HMJ Aqidah dan Filsafat Islam